

**KORELASI PEMBERIAN HUKUMAN OLEH GURU AGAMA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA DI SMP NURUL
AMANAH BASANAH TANAH MERAH BANGKALAN**

Skripsi

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K	NO. REG : T-2010 / PAI 1333
T-2010 333 PAI	ASAL BUKU ::
	TANGGAL ::

Oleh :

MARDIYAH
NIM. D01206095

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JULI 2010

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mardiyah

Nim : D01206095

Jurusan : Tarbiyah

Program Pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang saya tulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan dari orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bangkalan, 15 Agustus 2010

Pembuat Pernyataan

MARDIYAH
NIM. D01206095

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Mardiyah

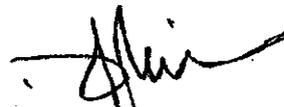
NIM : D01206095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : KORELASI PEMBERIAN HUKUMAN OLEH GURU AGAMA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA DI SMP NURUL
AMANAH BASANAH TANAH MERAH BANGKALAN

Ini diperiksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Juli 2010
Pembimbing,



Syafiq, M. Ag

Nip. 197011182001121002



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mardiyah** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya 30 Agustus 2010

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. ~~...~~ Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua

Syafi'i, M. Ag
NIP. 197011182001121002

Sekretaris

Afida Safriani, M. A
NIP. 197509162009122003

Penguji I,

Drs. H. Anwar Rasjid, M. Ag
NIP. 194908101976111001

Penguji II,

Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

ABSTRAK

Mardiyah : 2010 korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bagkalan. Skripsi, fakultas tarbiyah, program studi PAI, IAIN sunan ampel Surabaya, pembimbing : Syafi'i, M. Ag

Kata kunci : Korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar siswa

Korelasi pemberian hukuman oleh guru agama merupan sebuah ganjaran yang di berikan kepada anak dididiknya agar tidak selalu ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dapat terarahkan ke jalan yang lebih baik, hukuman-hukuman yang di berikan oleh guru agama kepada anak didiknya sebagai suatu peringatan atas diri anak itu sendiri baik berupa hukuman jasmaniyah maupun bersifat rohaniyah. Oleh karena itu skripsi ini mengadakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar siswa.

Sedangkan hipotesis yang peneliti ajukan adalah hipotesis kerja yakni : “ Ada hubungan antara korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan”. Sedangkan hipotesis nihilnya yakni : tidak adanya hubungan antara korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Tanah Merah Bangkalan”.

Penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan dan penarikan datanya peneliti menggunakan angket, dokumentasi, interview, sedangkan menganalisa data menggunakan statistik dengan rumusan product moment

Setelah data hasil tentang korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar siswa yang di peroleh melalui angket dan dokumentasi serta interview kemudian masuk pada analisis data kofesien korelasi $(r_{xy}) = 0,753$ Yang terletak antara 0.600 - 0.800 maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa mempunyai pengaruh meskipun rendah.

Jadi korelasi pemberian hukuman oleh guru agama merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada siswa yang ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses pelajaran PAI dapat terarahkan ke jalan yang lebih baik untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib serta menghentikan siswa dari tingkah laku yang bersifat negative dan tidak sesuai dengan norma dan tata tertib serta etika disekolah perlu diadakan motivasi baik motivasi dari guru maupun motivasi dari diri siswa itu sendiri sehingga nantinya dapat terarahkan dan meyadarkan dirinya atas perbuatan-

perbuatan yang tidak senonoh maka dari itu diharapkan kepada semua siswa untuk merubah prilaku yang tidak baik menuju prilaku yang lebih membaik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAM JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Asumsi Penelitian	9
F. Ruanglingkup Penelitian	10
G. Definisi Operasional	10
H. Hipotesis Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang pemberian hukuman oleh guru agama	17
---	----

1. Pengertian hukuman.....	17
2. Macam-macam hukuman.....	19
3. Teori-teori hukuman	23
4. Pedoman dalam pelaksanaan hukuman	27
5. Keunggulan dan kelemahan hukuman.....	30
B. Tinjauan tentang guru agama	30
1. Pengertian guru agama.....	30
2. Kedudukan guru agama	34
3. Syarat-syarat menjadi guru agama.....	37
4. Tugas-tugas guru agama	42
5. Sifat-sifat guru agama	49
C. Tinjauan tentang motivasi belajar PAI siswa.....	52
Pengertian tentang motivasi belajar PAI siswa.....	52
Macam-macam motivasi belajar PAI siswa.....	54
Prinsip-prinsip motivasi belajar PAI siswa.....	58
Fungsi motivasi belajar PAI siswa	64
Teori-teori motivasi belajar PAI siswa	66
Indicator indicator motivasi belajar PAI siswa.....	69
D. Tinjauan tentang korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa.....	70

BAB III METODE PENELITIAN

A. Analisis Data	75
B. Rancangan Penelitian.....	75
C. Populasi dan Sampel	76
D. Metodologi Pengumpulan Data	78
E. Instrumen Penelitian	80
F. Analisis Data.....	86

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	89
1. Profil / berdirinya SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan	89
2. Keadana Siswa.....	91
3. Personil Sekolah.....	92
4. Struktur Organisasi SMP Nurul Amanah	94
5. Kegiatan Sekolah	95
B. Penyajian Data	96
C. Analisi Data.....	105
D. Pengujian Hipotesis.....	130
E. Pembahasan	132

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN SARAN

Kesimpulan	134
Saran-saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

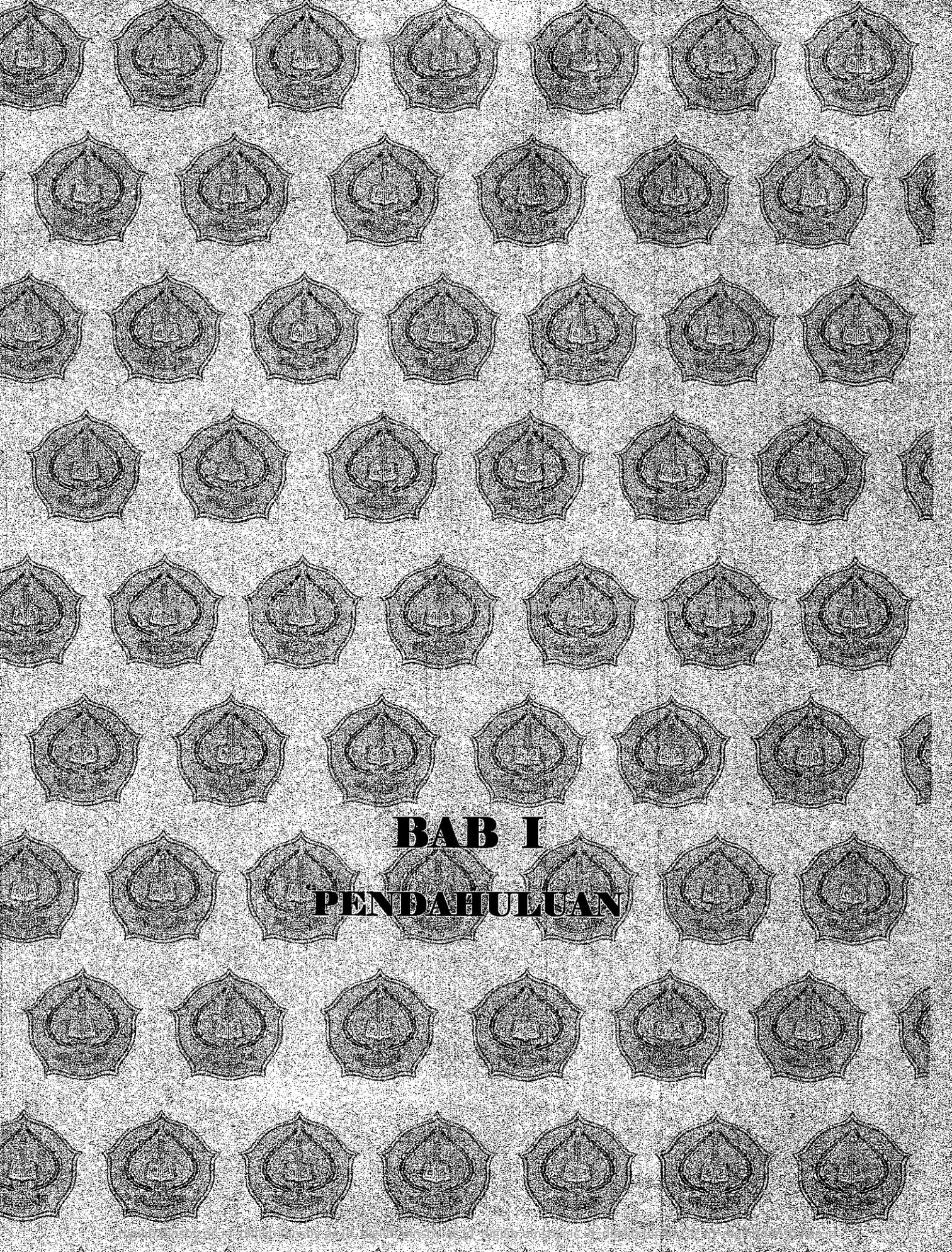
PERYATAAN KEASLIAN TULISAN.....

LAMPIRAN – LAMPIRAN.....

RIWAYAT HIDUP.....

DAFTAR TABEL

TABEL I	Fasilitas-Fasilitas SMP Nurul Amanah.....	90
TABEL II	Keadaan Siswa SMP Nurul Amanah	92
TABEL III	Daftar Nama Tenaga Pendidik SMP Nurul Amanah.....	93
TABEL IV	Nama Responden SMP Nurul Amanah	97
TABEL V	Data Hasil Angket Tentang Pemberian Hukuman oleh Guru Agama	99
TABEL VI	Data Hasil Angket Tentang Motivasi Belajar PAI Siswa	101
TABEL VII	Rekapitulasi Nilai Variabel x dan y.....	103
TABEL VIII	Data Hasil Angket Respon Siswa Tentang Pemberian Hukuman oleh Guru Agama	106
TABEL IX	Data Hasil Angket Respon Siswa Tentang Motivasi Belajar PAI Siswa	115
TABEL XI	Persiapan Menhitung “ r ”	127
TABEL XII	Hasil Analisis data	130
TABEL XIII	Interprestasi Nilai “ r ”	131



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah dan alamiah yang ada pada diri manusia.

Dalam buku profesionalisme guru dalam pembelajaran yang dikatakan oleh johan friedrich Frobel menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia dengan segala daya jasmani dan rohani yang ada padanya, pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan hidup sekarang dan mendatang agar anak dapat hidup dalam kemurnian dan kesucian, dengan memenuhi panggilan di dunia ini sebagai makhluk yang berasal dari tuhan dan akan menuju ke tuhan.¹ Oleh karena itu dalam proses pendidikan harus menekankan pada ilmu, juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun didalam masyarakat.

Dalam UU.R.I No.20 Tahun 2003 pemerintah telah mengatur tentang tujuan dari pada pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹ Zainal Aqib, *profesionalisme guru dalam pembelajaran*. (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), h. 9

Di dalam keluarga, anak pertama dan utama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang penting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.

Lembaga sekolah bertugas mengembangkan anak secara menyeluruh, juga sekolah mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dan melaksanakan pendidikan kecerdasan untuk mencapai tujuan tersebut serta juga mendapatkan ijazah. Maka dari itu kita harus memperhatikan betul dengan adanya pendidikan baik pendidikan dirumah maupun disekolah.

Dalam menghadapi fenomena yang sering terjadi disekolah, menghadapi anak-anak yang nakal disekolah hanya dianggap sebagai pengisi waktu saja dari pada kesepian di rumah tidak ada teman. Anak-anak yang berpendapat demikian akan menjadi penghalang terhadap kemajuan belajar.

Untuk mengatasi kenakalan anak-anak disekolah adalah menjadi tugas guru atau pendidik. Pendidik dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak agar anak mempunyai tingkat disiplin yang tinggi disekolah, dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi anak-anak didik yang tidak mentaati tata tertib dan kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan guru, maka mereka dapatlah diberikan sanksi atau hukuman.

Hukuman disekolah dibuat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi anak-anak lain

dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak yang lain, karena mereka tidak menghormati hak-hak orang banyak serta kemaslahatan mereka, dengan demikian melindungi anak-anak lain dari sifat jahatnya.

Suatu hukuman badan belum tentu menjadi alat yang mengarah untuk membasmi penyakit dan melenyapkannya, tetapi mungkin malah sebaliknya menyebabkan penyakit itu menjadi besar dan semakin berlanjutnya kesalahan. Hukuman moral dapat meningkatkan pengaruh besar dalam jiwa anak-anak jauh lebih efektif dari hukuman badan, misalnya seorang murid yang terpilih untuk mengatasi ruangan kelas, kemudian ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan slogan sekolahnya maka ia diberhentikan. Bentuk hukuman moral dan semacam itu mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dan ia akan berusaha bagaimana mengembalikan kepercayaan diri dari pihak teman-temannya.

Maka dari itu pendidik harus ingat, ada perbedaan antara seorang anak dengan anak lainnya, baik dari segi tabi'at, kesenangan, pembawaan maupun akhlaknya, dan pendidik harus mendidik setiap muridnya dengan baik. Bila kita ingin sukses dalam mengajar, kita harus memikirkan setiap muridnya dengan memberikan hukuman. Apakah hukuman sesuai dengan kesalahan setelah kita timbang-timbang dan setelah mengetahui pula latar belakangnya, misalnya anak bersalah dan mengakui kesalahannya dan merasa pula betapa kasih sayang guru terhadapnya maka ia sendiri yang akan datang kepada guru untuk dijatuhi

hukuman karena merasa ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketepatan hati untuk taubat dan tidak mengulangi atau kembali kepada kemaslahatan yang sama. Dengan demikian hukuman yang dilaksanakan disekolah harus bersifat perbaikan.³

Bila hukuman bersifat perbaikan, maka hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang mana seorang pendidik harus memperhatikan dalam menggunakan alat pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan :

Posisi hukuman dalam komponen pendidikan (alat-alat pendidikan) ini termasuk komponen pendidikan non material diantaranya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Alat pendidikan positif dan negatif.

- a. Positif jika ditujukan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya menjaga yang baik, pembiasaan perintah, pujian dan persahabatan.
- b. Negatif jika tujuannya menjaga supaya anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya larangan, celaan, ancaman, dan hukuman.

2. Alat pendidikan preventif dan korektif.

- a. Preventif jika maksudnya mencegah anak sebelum bertindak suatu yang tidak baik, misalnya pembiasaan perintah, pujian, dan ganjaran

³ Athiyah Al-Abrasyi *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993). h. 158-159

- b. Korektif jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya celaan, ancaman dan hukuman.
3. Alat pendidikan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.
 - a. Yang menyenangkan yaitu yang menimbulkan perasaan senang pada anak-anak, misalnya ganjaran, pujian.
 - b. Yang tidak menyenangkan maksudnya yang menimbulkan perasaan tidak senang pada anak-anak, misalnya hukuman dan celaan.⁴

Oleh karena itu untuk mengatasi anak-anak di sekolah adalah menjadi tugas guru atau pendidik sesuai dengan pendapat John M Brewer, bahwa tugas pokok guru adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak didik yang tekanan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama.⁵ pendidik dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak agar anak mempunyai tingkat kekreatifan yang tinggi di sekolah, dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi peserta didik yang tidak mentaati

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Bandung : Rineka Cipta, 1992, h. 114

⁵ Umar, Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 73

tata tertib dan kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan guru, maka mereka dapat diberikan sanksi atau hukuman.

Berdasarkan pada realita sekarang banyak aparat sekolah mengeluh lantaran anak didikannya kurang disiplin, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga membuat kacau dan menghambat jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada sekolah yang tidak memiliki disiplin yang cukup tinggi, SMP. Nurul Amanah misalnya, sepanjang sepengetahuan penulis termasuk salah satu yang cukup baik dan disiplin.

Hal ini terbukti dengan sedikitnya kekacauan atau pelanggaran yang ada di SMP Nurul Amanah sehingga penulis ingin mengetahui bentuk dan beratnya hukuman yang diberikan oleh guru agama di SMP Nurul Amanah tersebut maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dari sisi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa, di sekolah SMP Nurul Amanah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberian hukuman oleh guru agama di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan ?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan ?

3. Adakah korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan, dan bagaimana signifikasinya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pemberian hukuman oleh guru agama di SMP. Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan
3. Untuk mengetahui ada tidaknya serta seberat mana korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini di harapkan mempunyai nilai kemanfaatan atau kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan Ilmu pengetahuan dalam mengatasi problematika pendidikan pada saat ini terutama mengenai masalah pelaksanaan hukuman yang diterapkan di sekolah.
2. Sebagai kajian dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dengan memberikan hukuman sebagai alat mendidik mereka supaya menginsyafi perbuatannya.

3. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai kajian dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kedisiplinan siswa.
4. Bagi penulis digunakan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam pendidikan agama islam di Fakultas Tarbiyah “IAIN Sunan Ampel” Surabaya.

E. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi adalah kesimpulan atau anggapan dasar atau postulat yang didapat oleh penulis dan tidak memerlukan penelitian kembali. Sebagaimana pendapat Usman Akbar, yang menyatakan bahwa “ Asumsi adalah pernyataan yang kebenarannya tidak perlu di uji, baik oleh umum atau diterima oleh penyelidik.”⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Hukuman yang diberikan oleh guru agama bukan bertujuan untuk menyakiti, akan tetapi untuk memperbaiki dan juga merupakan peringatan dan balasan bagi anak yang melakukan kesalahan serta yang melanggar aturan atau tata tertib dalam proses belajar mengajar PAI sehingga anak tersebut dapat terahkan kejalan yang lebih baik serta lebih cenderung dalam memanfaatkan waktunya untuk belajar.
- Dengan diterapkannya hukuman oleh guru agama kepada anak didiknya akan membawa diri anak lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatannya.
- Dengan hukuman yang diberikan oleh guru agama bermaksud untuk memperbaiki moral anak, Demi untuk menciptakan pembentukan watak anak

⁶ Husaini, purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 36

yang lebih baik sehingga perbuatannya yang salah, dapat diperkuat dengan perbuatan baik dan menghindari kejahatannya.

F. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Ruang lingkup materi

Dalam penelitian ini ruang lingkungannya adalah menyangkut tentang pemberian hukuman oleh guru agama, tentang motivasi belajar PAI, dan tentang korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

2. Ruanglingkup lokasi

Untuk penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan, karena salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam memilih lokasi ini ialah SMP Nurul Amanah yang terletak di Desa Basanah Tanah Merah Bangkalan sangat mudah di jangkau oleh peneliti serta sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pembangunan, proses belajar mengajar serta keterampilan dalam bidang-bidang tertentu.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kerancuan pada penafsiran istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Korelasi : keterkaitan atau perhubungan dua masalah yang tidak saling menyebabkan.⁷ Dan juga dalam buku penelitian dan statistik pendidikan dikatakan bahwa korelasi adalah mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.⁸
2. Hukuman : Penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (Orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terhadap sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁹
3. Guru : adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi, dan bekerja bersama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁰
4. Motivasi : Merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang has adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.¹¹

⁷ Pius A Partanto, Dahlan Al Barri. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h. 373

⁸ Ine Amirman, Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 266

⁹ Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1988), h.236

¹⁰ Zakiah Deradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 75

5. Belajar : Merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.¹²

Jadi melihat dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik definisi operasional sebagai berikut :

- a. Pemberian hukuman oleh guru agama merupakan sebuah ganjaran baik itu yang berhubungan dengan jasmaniyah seperti: mencubit, menarik daun telinga, memukul dan sebagainya. Maupun yang berhubungan dengan rohaniyah seperti: membuat anak malu, mengasingkan anak, menyuruh mengulangi pekerjaan, menyuruh pulang bahkan mengeluarkan anak dari kelas atau sekolah dan sebagainya. Hukuma-hukuman yang di berikan oleh guru agama kepada anak didiknya yang selalu melanggar atas perintah guru, tidak mengerjakan tugas, sering datang terlambat, serta sering membuat keramaian dalam kelas.
- b. Motivasi belajar PAI siswa merupakan keinginan dan kemauan seorang siswa untuk mencurahkan segala upayanya dalam melakukun tindakan-tindakan demi mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Dengan demikian dapat dikatakan hubungan pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa sangat di butuhkan untuk

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 36

diberlakukan bagi anak didiknya agar tidak selalu ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses pembelajaran PAI dapat terarahkan ke jalan yang lebih baik dengan adanya motivasi belajar PAI siswa tersebut. Hukuman-hukuman yang di berikan oleh guru agama kepada anak didiknya merupakan suatu peringatan atas diri anak itu sendiri sehingga anak didik berada pada tahap kesadaran, dengan demikian sangat dibutuhkan adanya pemberian hukuman yang diberikan oleh guru agama tersebut. bagi anak yang nakal dan lalai serta anak yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses belajar PAI di sekolah. Sehingga, dapat termotivasi dengan adanya hukuman, sehingga anak yang bersangkutan dapat menyadari atas kesalahan-kesalahan yang nantinya anak tersebut lebih cenderung serta lebih memaksimalkan dalam memanfaatkan waktunya untuk belajar PAI serta lebih meningkatkan prestasi dalam belajarnya.

H. HIPOTESA PENELITIAN

Secara etimologi hipotesis di bentuk dari dua kata, yaitu kata hypo dan kata thesis. Hypo berarti kurang dan thesis berarti pendapat. Jadi hipotesis yang dimaksud adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Dapat disimpulkan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis

penelitian. Jadi hipotesis ini merupakan suatu pertanyaan yang masih harus diuji kebenarannya lebih lanjut.¹³

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara histeris.

Sedangkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesa Kerja (Ha)

Adakah hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian berbunyi:

“ Adakah korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan”.

2. Hipotesa Nihil (Ho)

Adakah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau tidak adanya korelasi antara variabel X dan variabel Y, maka hipotesis nihil yang digunakan dalam penelitian ini berbunyi:

“ Tidak adakah korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan”

¹³ Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 75

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan jalan untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan hal-hal dalam penulisan, maka dari itu penulis membuat tulisan dalam bentuk perbab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan

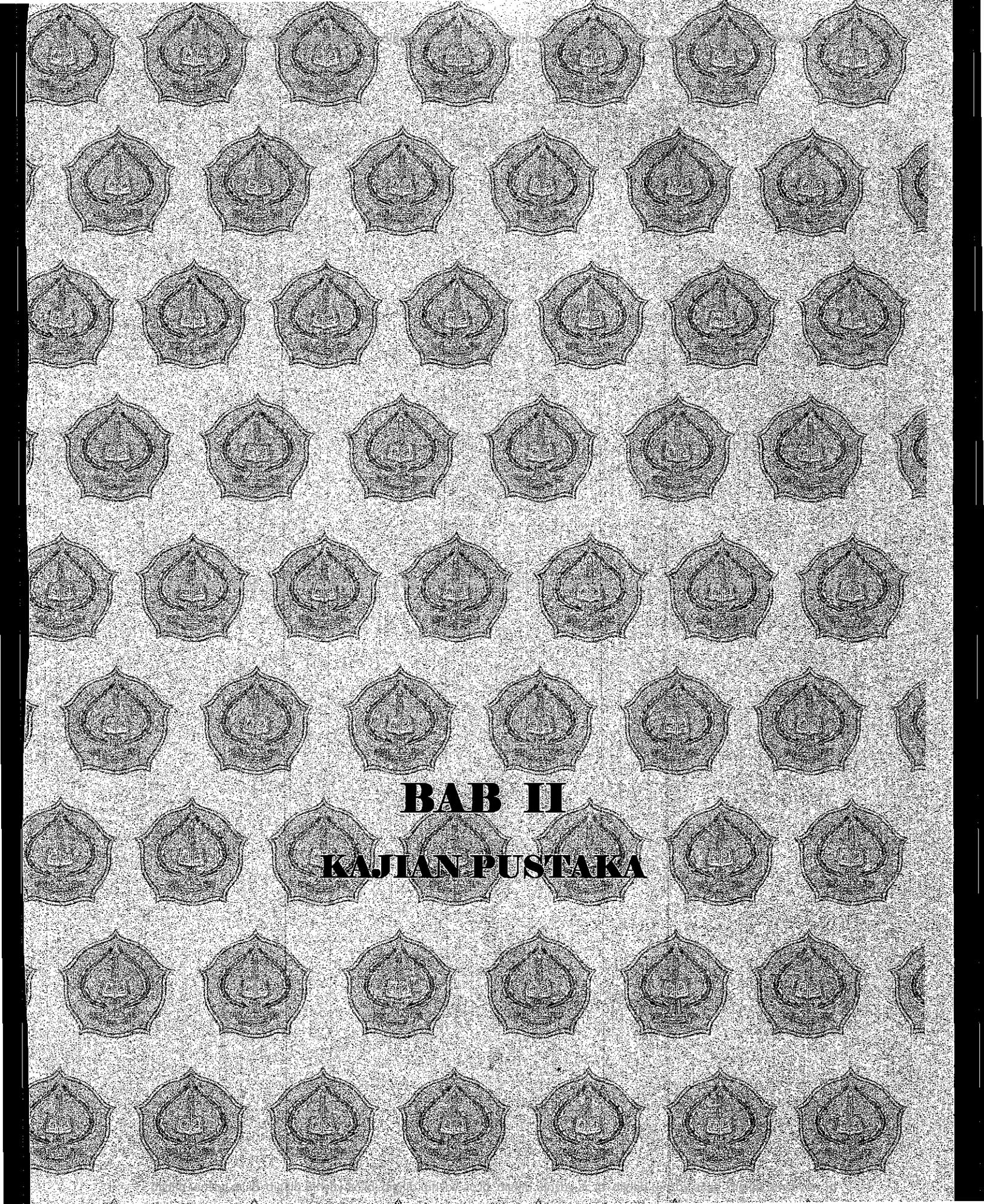
Bab ini memuat tentang beberapa Sub Pembahasan yaitu : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Asumsi Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Definisi Operasional, Hipotesis Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori : yang di dalamnya membahas Tinjauan tentang Pengertian Hukuman, Macam-macam Hukuman, Teori-teori Hukuman, Pedoman dalam Pelaksanaan Hukuman, dan Keunggulan dan Kelemahan Hukuman. Tinjauan tentang Guru Agama, Kedudukan Guru Agama, Syarat-syarat Guru Agama, Tugas-tugas Guru Agama, Sifat-sifat Guru Agama, Tinjauan tentang Motivasi Belajar PAI Siswa, Macam-macam Motivasi Belajar PAI Siswa, Prinsip-prinsip Motivasi Belajar PAI Siswa, Fungsi Motivasi Belajar PAI Siswa, Teori-teori Motivasi Belajar PAI Siswa, dan terakhir membahas Tinjauan tentang Korelasi Pemberian Hukuman Oleh Guru Agama Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa.

Bab III : Jenis Penelitian, Rancangan penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Instrument Penelitian, dan Analisis Data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian yang meliputi : yaitu Deskripsi Data,, Analisis Data, dan Pengujian Hipotesis.

Bab V : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Hukuman

1. Pengertian Hukuman

Hukuman merupakan sebuah ganjaran yang di berikan oleh guru agama kepada anak didiknya agar tidak selalu ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib sekolah bisa terarahkan ke jalan yang lebih baik, hukuman-hukuman yang di berikan oleh guru agama kepada anak didiknya sebagai suatu peringatan atas diri anak itu sendiri baik berupa hukuman jasmaniyah seperti : mencubit, menarik daun telinga, dan memukulnya. maupun yang bersifat rohaniyah seperti: membuat anak malu, menyuruh mengulangi pekerjaan, menulis kalimat-kalimat penyesalan, memindahkan dari tempat duduk, menahan anak, menyuruh pulang, bahkan mengeluarkan dari kelas atau sekolah. Dari istilah-istilah ini dapat penulis uraikan tentang hukuman.

Dalam buku didaktik metodik Roestiyah mengatakan bahwa Hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dari kejahatan. Bermaksud untuk memperbaiki anak, bukan untuk memendam.¹⁴

¹⁴ Roestiyah. *Didakti Metodik* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 63

Pegertian ini bukan satu-satunya pengertian yang sangat tepat, melainkan hanya satu jalan untuk mengambil konsensus dari adanya bermacam-macam istilah dan pembatasan di samping itu pengertian ini perlu kita rumuskan dengan maksud terdapatnya suatu landasan berpijak yang menjadi titik berangkat guna pembahasan lebih lanjut.

Dalam ilmu pendidikan Abu Ahmadi mengatakan bahwa Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, Sehingga anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹⁵

Dalam buku ilmu pendidikan teoritis dan praktis ngalim purwanto juga mengatakan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan sebuah tindakan yang di jatuhkan kepada anak didik agar tidak selalu ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses pembelajaran PAI di sekolah bisa terarahkan ke jalan yang lebih baik, dengan demikian hukuman sangat dibutuhkan yang bertujuan untuk menyadarkan serta mengarahkan anak didik pada pendidikan yang lebih optimal.

¹⁵ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 152

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 174



2. Macam- macam Hukuman

Adapun macam-macam hukuman dapat dibagi menjadi tiga macam diantaranya adalah :

- a. Hukuman Asosiatif adalah orang yang mengasosiasi antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang mengakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan yang tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak didik menjahui perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
- b. Hukuman Logis, Hukuman ini di pergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya, misalnya : datang terlambat ke sekolah, mencoret-coret bahkan mengotori papan dan lain sebagainya.
- c. Hukuman Normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak. Hukuman ini diberlakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti: berdusta, menipu, mencuri dan lain-lain. Jadi hukuman ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah,

dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.¹⁷

Dalam buku *didaktik metodik* juga dijelaskan tentang macam-macam hukuman diantaranya :

- a. Hukuman Jasmaniah yaitu hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak seperti, menyakiti, menyuruh berdiri, mencubit, dan lain-lain.
- b. Hukuman Rohaniyah yaitu hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak didik tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam anak didik antara lain seperti, membuat anak malu, mengasingkan anak, menyuruh mengulangi pekerjaan, menakut-nakuti, menyuruh pulang, menyadarkan, bahkan mengeluarkan dari kelas atau sekolah.¹⁸

Dalam buku teori-teori pendidikan hukuman dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Hukuman Psikis, seperti: celaan dan peringatan.
- b. Hukuman Fisik, seperti: pukulan dan tahanan.
 1. Hukuman psikis atau moril

Adalah hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak didik tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam anak didik antara lain :

¹⁷ Op, cit, h. 178

¹⁸ Roestiyah. *Didaktik Metodik* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 65

- a. Teguran diberikan kepada anak yang baru melakukan satu kali atau dua kali pelanggaran. Dengan teguran diharapkan anak didik tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. sebagaimana Brhopy dan Everson mengatakan "Teguran yang sederhana dan reaksi-reaksi lain itu bertujuan tercapainya perbuatan tingkah laku siswa yang lebih efektif dari pada ancaman hukuman yang berat."¹⁹

Adapun teguran dapat berupa kata-kata ataupun dapat juga berupa isyarat-isyarat misalnya: Dengan pandangan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b. Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya bilamana terjadi pelanggaran lagi.
- c. Ancaman, ancaman disini adalah sesuatu pernyataan yang menimbulkan kemungkinan yang akan terjadi dengan maksud agar anak didik merasa takut dan berhenti dari perbuatannya. Disamping macam-macam hukuman sebagaimana diuraikan diatas, Masih banyak lagi yang termasuk dalam hukuman moril ini seperti :

¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 230

memberikan tugas tambahan, Memindah tempat duduk, Menyuruh menulis kalimat, Juga menyuruh pulang dan lain sebagainya.

2. Hukuman fisik

Yang dimaksud dengan hukuman ini adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak seperti : memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya yang kesemuanya itu dilakukan dengan cara *pedagogis*. Mengenal maksud dan tujuan ini Athiyah Al-Abrasi menyatakan “ bahwa maksud hukuman itu dalam pendidikan islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, Bukan sebagai hardikan atau balas dendam”.²⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai hukuman badan ini reaksi tokoh pendidikan berbeda-beda, sebagaimana Ibnu Sina mengatakan “ Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, Itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya”.²¹

Sedangkan para ahli pendidik modern menyataka “Bahwa hukuman badaniah itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan”.²²

Dengan adanya dua pendapat diatas yang nampaknya berbeda dapatlah diambil dalam tengahnya yaitu dengan mempromosikan dimana

²⁰ M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 159

²¹Op. cit : 155

²² Abdurrahman Saleh Abdullah, op.cit., h. 229

hukuman badan boleh dijatuhkan dan itupun merupakan usaha yang terakhir dan tidak menimbulkan cacat tubuh.

Adapun syarat-syarat dalam memberikan hukuman badan pada anak didik, sebagaimana dikatakan Athiyah Al-Abrasy adalah :

1. Sebelum berumur 10 tahun anak didik tidak boleh dipukul.
2. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, yang dimaksud dengan pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.
3. Diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat daripada yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).²³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hukuman itu (hukuman badan) dapat dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Digunakan dalam keadaan yang perlu dan juga terlalu sering.
- b. Hukuman tersebut hendaknya berupa pukulan ringan yang tidak membahayakan anak.
- c. Jangan memukul di tempat-tempat yang berbahaya.
- d. Pukulan ringan itu hanya untuk siswa yang berumur diatas 10th.

3. Teori-teori Hukuman :

Teori-teori hukuman antara lain adalah :

1. Teori Menjerakan.

²³ Athiyah Al-Abrasy, op.cit., h. 153

2. Teori Menakut-nakuti.
3. Teori Pembalasan (balas dendam).
4. Teori Ganti Rugi.
5. Teori Perbaikan.

Beberapa teori diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera, (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka tidak mau melakukan kesalahan lagi.

2. Teori Menakut-nakuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teori ini hukuman diberikan untuk menakut-nakuti anak , agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita.

3. Teori Pembalasan (balas dendam)

Dalam hal ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya.

4. Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan dalam bermain-main anak memecahkan kaca jendela, atau anak merobek-

robek buku karyawan atau sekolah maka anak dikenakan sanksi mengganti barang yang telah dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

Kebaikan dari teori ini adalah :

- a. Siswa diajari untuk disiplin dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
- b. Dapat menimbulkan perasaan jera, Sehingga siswa dapat berhati-hati untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Sedangkan dampak negatif teori ini adalah :

- a. Bagi siswa yang mampu tidak ada kesan terhadap hukuman yang diterima tersebut.
- b. Bagi siswa yang tidak mampu terasa berat sekali.

5. Teori Memperbaiki

Teori ini diterapkan agar anak didik mau memperbaiki kesalahannya, di mulai dari panggilan, di beri pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulagi lagi perbuatan salahnya, baik saat bersama pendidik maupun di luar sepengetahuan pendidik.²⁴

Dari beberapa teori diatas apabila diperhatikan maka teori-teori yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori balas dendam. dari teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti

²⁴ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rinika Cipta,1991), h. 154

rugi. Sedangkan teori menjerakan dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan.

Agar siswa insaf, maka pendidik harus memberikan penjelasan diwaktu menjatuhkan hukuman dalam hal apa mereka salah dan apa akibat dari perbuatannya itu. Dengan demikian siswa akan memahami segala tingkah laku dan akibat dari perbuatannya. Hal semacam ini akan membawa siswa pada kematangan berfikir dan kedewasaan.

Dengan uraian diatas berarti hukuman tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara pedagogis apabila :

- a. Hukuman tersebut dapat menginsafkan siswa atas perbuatannya yang salah.
- b. Siswa mempunyai pengertian tentang akibat perbuatan yang baik dan buruk.
- c. Berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi atau berjanji untuk memperbaiki kesalahannya dan akan melakukan hal-hal yang baik.

Karena hal-hal yang demikianlah hukuman yang bersifat memperbaiki sering disebut hukuman *pedagogis*. Jadi hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan. Terutama hukuman yang bersifat pedagogis, menghukum bila perlu jangan terus-menerus dan hindarilah hukuman jasmani.

4. Pedoman Dalam Pelaksanaan Hukuman

Hukuman merupakan salah satu motivasi yang diharapkan. Dapat memotivasi kegiatan belajar. Sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu supaya sampai kepada tujuan yang diharapkan maka dalam pelaksanaan hukuman harus ada pedoman-pedoman tertentu diantaranya :

1. Pemberian hukuman harus tetap dijalin cinta kasih sayang, maksudnya kita memberikan hukuman kepada anak didik bukan karena ingin menyakiti hati anak atau melampiaskan dendam, tetapi demi kebaikan dan kepentingan anak. Oleh karena itu dilaksanakan maka tidak boleh berakibat putusanya cinta kasih sayang tersebut.
2. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada dasar keharusan. Maksudnya, sudah adanya alat pendidikan lainnya yang bisa digunakan. Kita tidak boleh terlalu murah dengan hukuman, hukuman kita berikan kalau memang hal itu diperlukan dan harus diberikan secara bijaksana.
3. Pemberian hukuman itu harus berkesan pada hati anak. Maksudnya, dengan adanya kesan itu selalu ingat pada peristiwa tersebut, dan kesan itu akan mendorong anak kepada kesadaran dan keingatan, tetapi sebaliknya, hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada anak, misalnya menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri anak dan sebagainya.

4. Pemberian hukuman harus disertai pemberian ampunan diikuti dengan harapan dan kepercayaan.²⁵

Maksudnya, setelah anak didik selesai menjalani hukuman, guru hendaknya tidak lagi menaruh rasa ini terhadap anak tersebut, Sehingga ia tidak akan menyimpan beban batin. Dengan begitu ia dapat menunaikan tugasnya dengan perasaan lega. Disamping pada anak harus diberikan kepercayaan serta harapan bahwa anak itu akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti yang lalu.

Demikian pedoman-pedoman dalam menjatuhkan hukuman yang harus diketahui oleh seorang pendidik. Selain pedoman-pedoman diatas digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id perlu diketahui pula bahwa hukuman hendaknya dijatuhkan dengan melalui proses dari hukuman itu sendiri, misalnya dari yang ringan menjadi sedang dan akhirnya menjadi berat.

Dari beberapa penerapan hukuman oleh guru agama kepada anak didiknya dapat diakumulasikan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Efek dari hukuman yang diberikan oleh guru agama kepada anak didiknya pasti rasanya pahit ketika mendapatkan hukuman, apalagi hukuman tersebut tidak sesuai atau tidak sebanding dengan kesalahan yang pernah dibuat oleh anak didiknya. Akan tetapi dengan kepahitan yang diberikan oleh guru agama kepada anak didik tersebut dapat

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasioanal), h. 155

menyadarkan dirinya dari kesalahan-kesalahan serta perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik.

b. Hukuman yang efektif dan yang tidak efektif. Dalam sebuah penelitian dari University of Orleans, AS, menyimpulkan tiga hukuman untuk anak yang paling efektif adalah :

1. Mendinginkan atau memberikan waktu sendiri yang merenungi kesalahannya. Setelah itu, baru dia diajak mengobrol menanyakan apa alasan anak tersebut.

2. Memberikan anak tugas rumah tambahan

3. Tidak memperbolehkan anak melakukan aktivitas favoritnya untuk sementara. Misalnya tidak diizinkan untuk bermain interknit, menonton TV selama satu minggu.

4. Sedangkan hukuman yang tidak efektif adalah seperti yang dikatakan oleh Dr. Paul Frick bahwa hukuman yang tidak efektif adalah hukuman yang menggunakan kekerasan fisik pada anak karena dampaknya ternyata lebih banyak negatifnya. Karena dengan ini dapat membuat anak cenderung mudah stres dan tidak percaya diri. Memberikan hukuman kekerasan fisik, bagi anda mungkin cukup keras sehingga anak bisa menghentikan kenakalannya. Tapi, cara itu justru bisa menimbulkan masalah yang lebih besar. Maka dari itu lebih baik menggunakan tipe hukuman yang lebih mendisiplinkan anak. Kuncinya adalah memiliki beragam bentuk hukuman yang tergantung pada usia

anak. Pada anak masih berusia dibawah 5 tahun, lebih baik diberi hukuman dengan mendiamkan. Sedangkan bagi anak yang berusia diatas lima tahun, akan lebih baik diberi hukuman tambahan tugas rumah dan tidak di izinkan melakukan favorit anak untuk sementara.²⁶

5. Keunggulan dan Kelemahan Hukuman

Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Seorang siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya akan tidak mengganggu lagi bila hukuman dengan menyuruhnya keluar dari kelas. Tetapi pada sisi lain, hukuman juga mengandung kelemahan diantaranya adalah:

- 1) Hubungan antara guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam pada guru;
- 2) Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;
- 3) Siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah;
- 4) Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.²⁷

²⁶ <http://kosmo/vivanews.com>

²⁷ <http://www.google.com>

B. Tinjauan Tentang Guru Agama

1. Definisi Guru Agama

Secara etimologi kata *guru* berasal dari bahasa sangsekerta, yaitu “Berat, Besar, Penting, Baik sekali, Terhormat dan juga berarti Pengajar”. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kata *guru* dapat dilacak melalui akronim, yaitu *gu* diartikan dapat digugu (dianut) dan *ru* berarti bisa ditiru (dijadikan teladan).²⁸ Dalam Bahasa Arab dijumpai kata “Ustadz, Mudarris, Muallim, dan Mu’addib”. Secara keseluruhan kata-kata tersebut terhimpun dalam satu kata pendidik, karena semua kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada orang lain.²⁹ Dengan demikian, guru adalah orang yang dalam tutur kata, gerak gerik dan perbuatannya bisa dianut dan dicontoh oleh masyarakat.

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian guru, diantaranya:

Roestiyah berpendapat bahwa dalam pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³¹

²⁸Hadi Sopenu, *Potret Guru*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 26

²⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1998), h. 63

³⁰Safuruddin Nurdin, *Guru Professional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2003), h. 6.

³¹Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2000), h.31

Menurut Zakiah Deradjat, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi, dan bekerja bersama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.³²

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005, dinyatakan bahwa guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³³

Secara legal formal, guru adalah seorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik pemerintah ataupun swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu, Ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.

³² Zakiah Deradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266

³³ Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h. 2.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidik adalah seorang yang memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya dan bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam, baik upaya pengembangan tersebut dilakukan dengan cara mendidik, Mengajar, Memberi dorongan bimbingan. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Dalam ajaran Islam juga disebutkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...الاية(التحريم :)

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan material, Maka orang tua

kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidikan di sekolah untuk di didik.

Dengan demikian, pendidik dapat di bagi dua yaitu :

- 1). Orang tua yang di sebut pendidik pertama. Sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah – tengah orang tuanya,
- 2). Orang lain seperti Guru, Dosen, Pelatih, Pembimbing, juga masyarakat yang diserahi anak untuk di didik.

2. Kedudukan Guru Agama

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rosul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Al-qur'an Surat Al – Mujadalah : 11

mereka terhindar dari azab yang pedih. Firman Allah:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات ... الاية (المجادلة : 11)

Artinya:

“Allah meninggikan derajat orang – orang yang beriman dan orang yang di beri ilmu (orang alim)”.

Sabda Rasulullah SAW. :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخارى)

Artinya: “*sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya*”.³⁴ (H.R. Bukhari).

Firman Allah dan sabda Rosul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan umat manusia.

Pendidikan islam sama dengan konsepsi ketuhanan yang memiliki berbagai keutamaan. Abd. Al-Rahman Al-Nahlawi menggambarkan orang yang berilmu diberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia.³⁵ Oleh karena itu jugalah dalam kehidupan sosial Masyarakat, Para ilmuan dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi.

Tingginya kedudukan guru dalam islam masih dapat di saksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itupun dapat kita lihat terutama di pesantren – pesantren di Indonesia” Santri tidak berani menentang sinar mata kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan ketika menghadap kiainya hal ini terjadi karena santri tersebut silau oleh tingkah laku kiai yang begitu mulia, ilmu yang luas dan dalam, serta do’a yang di yakini mujarap.

³⁴ Syeh Abu Bakar Jabir Al- Kuzairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, h. 40

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia , 2002), Cet. Ke-3, h. 87

Ada penyebab khas yang menyebabkan orang islam sangat menghargai guru. Yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Allah. Hal ini dinyatakan dalam Al-qur'an Surat Al-Baqorah : 32.

قالوا سبحانك لا علم لنا الا ما علمتنا... الاية (البقرة :)

Artinya:

"Mereka berkata maha suci engkau (Allah) tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau berikan kepada kami" Ayat ini membuktikan bahwa ilmu datangnya dari Allah, berarti guru pertama dan utama adalah Allah. Hal ini juga di perkuat dengan Sabda Rasulullah SAW:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أدبني ربي فأحسن تأديبي. (رواه العسكري عن علي).

Artinya *"Tuhan telah mendidiku maka ia sempurnakan pendidikanku" (HR, Al – Askary dari Ali RA).*

Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka, kedudukan guru sangat tinggi dalam Islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak menghasilkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya berbeda dengan kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan itu jelas karena di

barat kedudukan itu tidak memiliki nilai kelangitan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila di barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak dari pada murid. Hubungan guru dan murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima. Oleh karena itu, hubungan juga di ikat oleh pembayaran yang di lakukan berdasarkan perhitungan ekonomi.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru Agama.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah mudah, ada syarat-syarat yang harus di penuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, untuk menjadi guru professional, seorang harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat

2. Memiliki Kompetensi

Kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik (Kemampuan mengelola pembelajaran), kompetensi kepribadian yang mantap (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik), kompetensi professional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan

mendalam), dan kompetensi sosial (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar).³⁶

3. Memiliki Sertifikat Pendidik

Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

4. Sehat Jasmani dan Rohani

Yang dimaksud sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik, kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

5. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

³⁶ Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang “*Guru dan Dosen*”,(Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h.7

Sedangkan menurut soejono syarat guru dalam islam ialah sebagai berikut:

1. Umur harus sudah dewasa.

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dilakukan oleh orang yang dewasa; anak-anak tidak boleh diminta pertanggung jawaban. Di Negara kita, seseorang di anggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak di batasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Di lihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi lelaki dan 18 bagi perempuan.

2. Harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dalam hal ini Islam bukan melarang orang cacat untuk menjadi guru, akan tetapi Islam dapat menerima orang cacat asalkan sehat. Sedangkan dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik, orang ediot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan

Hal ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori Ilmu Pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan dalam rumah tangga.

4. Harus berkepribadian muslim

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana seorang guru memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik peraganya.³⁷

Menurut Zakiah Daradjat dkk, syarat seorang guru sebagai berikut:

1. Takwa Kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak takwa kepada-Nya. Sebab ia teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 80

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa untuk menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan ,tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlaq mulia pula. Guru yang tidak berakhlaq mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlaq mulia dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlaq mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerja sama dengan masyarakat.³⁸

4. Tugas-Tugas Guru Agama

Mengenai tugas guru ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru mendidik. Mendidik adalah tugas yang sangat luas, mendidik itu sebagian di lakukan dalam bentuk mengajar sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator

³⁸ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 40-42

dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.³⁹

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, juga ditransfer-masukan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.⁴⁰

Untuk sementara ini tugas guru dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang di susun dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut di laksanakan.

Karena guru sebagai pengajar, maka seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

³⁹ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat pers. 2007), h. 44

⁴⁰ Op, cit. h. 44

- b) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaannya.

Oleh karena itu, guru harus lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu, merupakan aspek-aspek sikap dan prilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan prilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak dimasa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan prilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role model yang akan gugu dan ditiru oleh muridnya.

- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang di lakukan.

Dengan demikian, guru diharapkan dapat membimbing siswa dalam memecahkan kesulitan pembelajaran, memberi dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik diluar dan di

dalam sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa, serta menjadi nara sumber yang dapat membantu dan memecahkan permasalahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau menemukan jawaban atau memperoleh informasi lanjutan dan penilaian hasil belajar, untuk menentukan perkembangan hasil belajar siswa, serta untuk menentukan nilai siswa.

Dalam menjalankan tugas profesi tersebut, seorang guru hendaknya memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar orang yang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Karena bidang ilmu apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya sehingga tidak ketinggalan zaman. Untuk dapat melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu yang diajarkan itu, seorang guru harus terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.
- b. Seorang guru harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk ini seorang guru harus memiliki ilmu keperguruan yaitu : *pertama* pedagogik yakni mendidik, dan yang dibahas ialah bagaimana mengasuh dan membesarkan anak. *Kedua*, didaktik ialah pengetahuan

tentang interaksi belajar mengajar secara umum seperti, cara membuat persiapan pengajaran, menjalin bahan pelajaran cara menilai hasil belajar. *Ketiga*, metodik yaitu pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu bidang pengetahuan.

- c. Seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang demikian itu, maka seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan. Dengan demikian ilmu yang diajarkan atau nasehat yang diberikannya kepada para siswa akan didengarkan dan dilaksanakannya dengan baik.⁴¹

Ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seorang yang menguasai ilmu pengetahuan tetapi tidak memiliki kemampuan mengajar dan mendidik, ia tidaklah disebut dengan guru yang paripurna. Selanjutnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien

Seiring dengan pernyataan di atas, Ahmad Tafsir merinci tugas guru sebagai berikut :

- a. Berusaha menolong anak didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

⁴¹ Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h.107

- b. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan angket.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik mengenai tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan sebagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengetahui karakter murid.
- e. Berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang di ajarkan maupun dalam cara mengerjakannya.
- f. Guru harus mengamalkan ilmunya jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang di ajarkannya.
- g. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- h. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴²

Zakiah Derajat merinci tugas guru dalam mengajar adalah :

1. Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
2. Mengajar anak dalam berbagai aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengembangan seluruh kepribadian.
3. Mengajar sesuai tingkat perkembangan dan kematangan anak.
4. Menjaga keperluan dan bakat anak didik.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.79

5. Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan anak didik supaya mereka juga mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
6. Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.
7. Menjadikan materi dan metode pengajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka menyadari bahwa yang di pelajarnya itu baik dan berguna .
8. Membagi materi pelajaran kepada satuan-satuan dan memusatkannya pada permasalahan-permasalahan.
9. Menghindari perbuatan-perbuatan yang percuma dan memberi informasi-informasi yang tak berarti serta menjauhi hukuman dan pengolangan pekerjaan.
10. Mengikut sertakan anak didik dalam PBM secara aktif sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.
11. Warnai situasi proses belajar mengajar dengan suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong menolong.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik muridnya dengan cara mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, mengevaluasi, memberi bimbingan dan penyuluhan. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar,

⁴³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h.156

sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis serta mampu merialisasikan segala hal yang tertanam dalam dirinya.

5. Sifat-sifat Guru Agama

Dalam pendidikan islam seorang guru di tuntut untuk memiliki sifat-sifat yang dapat membedakannya dari yang lain, dengan sifat ini seorang guru merasa ringan dalam menjalankan tugas yang di bebarkannya serta memberi kemudahan dalam mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang hendak di capai.

Abdurrahman Al-Nahlawi mensyaratkan sepuluh sifat yang harus di miliki oleh pendidik. Kesepuluh sifat itu adalah :

- a. Mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirannya.
- b. Bersifat ikhlas ; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang di ketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesedian diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.

- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam dan proporsional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa. Keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.⁴⁴

Menurut Mahmud Yunus seorang guru perlu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Kasih sayang pada murid.
- b. Senang memberi nasehat.
- c. Senang memberi peringatan.
- d. Senang melarang murid melakukan hal yang baik.
- e. Bijak dalam memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
- f. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
- g. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya.
- h. Mementingkan berfikir dan berjihad.
- i. Jujur dalam keilmuan.
- j. Adil⁴⁵

⁴⁴ Samsul Nizar, op.cit.,h.45

⁴⁵ Ahmad Tafsir, op.cit.,h. 83

Untuk lebih jelasnya sifat-sifat tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

- a) Menyayangi muridnya dan memerlukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
- b) Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- c) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing.
- d) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki;
- e) Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- f) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak di ajarkan.
- g) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- h) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang di ajarkan guru.
- i) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.

- j) Hendakalah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kasih sayang kepada anak didik, sabar, lemah lembut, rendah hati, menghormati yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijhtihad, konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan dan sederhana.

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar PAI Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar PAI Siswa

Dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar PAI siswa sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak akan menyentuh kebutuhannya, segala sesuatu yang menarik bagi orang lain belum tentu menarik bagi kita. Maka dari itu akan penulis uraikan tentang motivasi belajar PAI siswa.

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya adalah sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dan juga motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *op.cit.*,h. 83.

Melihat dari pengertian motif diatas, maka motivasi dapat diartikan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁷

Menurut prencn motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan dan hasil tertentu. Pegertian lain mengatakan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.⁴⁸

Dari beberapa pengertian diatas maka motivasi belajar PAI siswa adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam perubahan gairah, merasa senag dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁴⁹ Jadi motivasi belajar PAI siswa merupakan keinginan dan kemauan seorang siswa untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu tidak ada mutivasi belajar PAI siswa apabila tidak dirasakan adanya sesuatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhahan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004) , h.158

⁴⁸ Suparmin. *Motivasi dan Etos Kerja* (Depertemen Agama RI, 2003), h.6

⁴⁹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996), h.75

2. Macam – macam Motivasi Belajar PAI Siswa

Berbicara tentang macam-macam motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian akan kami bahas tentang macam-macam motivasi belajar siswa. Adapun macam-macam motivasi belajar PAI siswa sebagai berikut :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Motivasi bawaan

yang dimaksud dengan motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual dan lain sebagainya. Dan motivasi ini seringkali disebut motivasi yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Freandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

b. Motivasi yang dipelajari

yaitu motivasi yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Dan motivasi ini seringkali disebut dengan motivasi yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motivasi dibawah ini:

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual yang berada pada diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian.

c. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

Dan ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Frandsen.

- b. **Motif-motif darurat.** Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu dan sebagainya.: Dan motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. **Motif-motif obyektif.** Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat dan sebagainya. Dan motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menjghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah seperti: refleks, instink otomatis, nafsu dan sebagainya. Dan motivasi rohaniah seperti: kemauan.

Mengenai kemauan pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu:

- a. **Momen timbulnya alasan.** Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porsenil di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket, si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan. (kegiatan mengantar).
- b. **Momen pilih.** Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau

alasan tersebut. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

- c. Momen putusan. Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi *putusan* untuk dikerjakan.
- d. Momen terbentuknya kemauan. Jika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan keputusan tersebut.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya: seorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Misalnya: seseorang itu belajar,

karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik , sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.⁵⁰

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar PAI Siswa

Motivasi belajar PAI siswa mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi belajar siswa lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, melainkan harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Adapun beberapa prinsip motivasi belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi, maka menunjukkan aktivitas nyata. Bila seseorang telah termotivasi untuk belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas seseorang.
2. Motivasi instrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar PAI siswa. Motivasi instrinsik bagi anak didik yang belajar sangat sedikit pengaruhnya dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat, belajarnya bukan

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h, 85

karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharap pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, melainkan karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Lain halnya dengan motivasi ekstrinsik yang pengaruhnya banyak dari luar, sehingga anak didik tidak cenderung dan tidak mempunyai kesemangatan yang kuat dalam belajarnya, maka dari itu, motivasi instrinsik lebih cocok diberikan kepada anak didik dari pada motivasi ekstrinsik.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak diddik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka di hukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar siswa. Dalam kehidupan anak membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya dengan memberikan rasa percaya diri kepada anak didik, anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, kebenaran, status martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semunya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar siswa. Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajarnya selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar PAI siswa. Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa, tigi rendahnya motivasi selalu di jadikan indikator baik buruknya prestasi belajara seorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu, selain memiliki bukunya, ringkasanya juga rapi dan lengkap, maka dari itu wajarlah bila isi mata pelajaran itu di kuasai dalam waktu yang relative singkat.⁵¹

Dalam buku profesionalisme guru dalam pembelajaran juga dikatakan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar PAI siswa bertujuan untuk mendorong siswa yang belajar demi untuk memberikan sebuah pujian, kepuasan kebutuhan psikologis, instirinsik, penguatan, penalaran, pemahaman atas tujuan, tugas yang di bebaskan oleh diri sendiri, ganjaran dari luar, teknik pembelajaran yang berfariasi, minat khusus siswa, penyesuaian dengan

⁵¹ Syiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002), h. 118

kondisi siswa, menghindari adanya kecemasan, tingkat kesulitan tugas, kadar emosi, pengaruh kelompok, dan kreativitas siswa.⁵²

Dari pendapat di atas tersebut kemudian dilanjutkan Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar PAI siswa sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif dari pada hukuman.

Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar PAI siswa.

2. Semua murid mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang mendapat kepuasan. kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Siswa siswi yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.

3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah kepuasan yang diperoleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuaia dengan keinginan) perlu diusahakan pemantauan. Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih

⁵² Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), h.50

mantap. Pemantran itu perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.

5. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berprestasi tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa-siswi yang juga berprestasi tinggi dan antusias pula. Demikian siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa siswi lainnya.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan yang merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak di capainya maka maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongannya.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka murid akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.
9. Teknik dan proses pengajaran yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara siswa. Cara belajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang, dan menyenangkan seperti halnya bermain dengan alat permainan yang berlainan.

10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa yang bersifat ekonomis. Minat khusus yang telah diminati oleh siswa, minatnya bermain bola basket, akan mudah di transferkan pada minat murid
11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang, mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai. Hal ini disebabkan karena berbedanya tingkat abilitas dikalangan siswa. Karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat siswanya supaya menyesuaikan usahanya dengan kondisi-kondisi yang ada pada mereka.
12. kecemasan yang besar akan menimbulkan kegagalan belajar siswa. Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar siswa, sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain, sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
13. Kecemasan dan frustasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik. Keadaan emosi yang lemah dapat menimbulkan perbedaan yang lebih energik, kelakuan yang lebih hebat.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada frustasi secara cepat menuju ke demoralisasi. Karena terlalu sulitnya tugas itu maka akan menyebabkan siswa melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustasi yang terkandung di dalam dirinya.
15. Setiap siswa mempunyai tingkat-tingkat frustasi toleransi yang berlainan. Ada siswa yang karena kegagalanya justru menimbulkan *insentiv* tetapi

ada siswa yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan, misalnya tergantung pada stabilitas emosinya masing-masing.

16. Tekanan kelompok murid (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi dari pada tekanan atau paksaan dari orang lain. Para siswa sedang mencari kebebasan dari orang lain, ia menepatkan hubungan lebih tinggi. Ia bersedia melakukan apa yang akan dilakukan pergrupnya dan demikian sebaliknya. Karena itu kalau guru hendak membimbing siswa belajar maka arahkanlah anggota-anggota itu kepada nilai-nilai belajar, baru siswa tersebut akan belajar dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa. Dengan teknik mengajar tertentu motivasi siswa dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh siswa apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain maka kegiatan kreativitasnya akan timbul sehingga sehingga ia lolos dari penghalang tadi.⁵³

4. Fungsi Motivasi Belajar PAI Siswa

Dalam belajar memang sangat dibutuhkan adanya motivasi karena dengan motivasi hasil belajar akan menjadi lebih optimal, dengan adanya motivasi. Makin tepat motivasi belajar yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas

⁵³ Oemar Hamalik, *op.cit.*,h.163

usaha belajar bagi para siswa. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi belajar PAI siswa diantaranya sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, jadi motivasi itu sebagai penggerak atau sebagai motor yang memperbaiki energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan atau perwujudan suatu tujuan atau cita-cita yang hendak di capai. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus di tempuh.
3. Menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus di kerjakan, yang serasi, guna untuk mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Seseorang yang benar-benar mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya atau bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.⁵⁴

Dalam buku didaktik asas-asas mengajar fungsi motivasi belajar PAI siswa juga di bagi menjadi tiga macam di antaranya adalah :

⁵⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologo Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1991), h. 70

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di jalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu, seseorang yang betul-betul bertekad memang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁵⁵

Dengan adanya beberapa pendapat diatas maka motivasi belajar PAI siswa dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi belajar PAI siswa yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama di dasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi dalam belajarnya.

5. Teori - teori Motivasi Belajar PAI Siswa

Adapun teori-teori motivasi belajar PAI siswa dapat di klasifikasikan menjadi 5 macam diantaranya adalah :

⁵⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 76

a. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran yang dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan suatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. Teori Naluri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang diantaranya adalah :

- Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri dan
- Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang di perbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau di gerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Menurut pandangan teori ini apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “ teori naluri ” dengan “ teori reaksi yang dipelajari ” daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Oleh karena itu menurut teori ini, bila seorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak didiknya ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi

kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasi.⁵⁶

6. Indikator-indikator Motivasi Belajar PAI Siswa

Menurut Martin Handoko (1992: 59), untuk mengetahui motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indicator sebagai berikut:

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat
2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
3. Kerelaan meninggikan kewajiban atas tugas-tugas yang lain
4. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (2001: 81) indicator motivasi belajar adalah sebagaiberikut :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan tugas-tugasnya

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri yang seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau seorang siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah

⁵⁶ Ngalm Purwanto, op.cit., h. 74.

dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas. Indikator-indikator perilaku motivasi belajar yang akan diungkapkan adalah :

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat
2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
3. Kerelaan untuk meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
4. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
5. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lakas putus asa)
6. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
7. Lebih senang bekerja mandiri
8. Dapat mempertahankan pendapatnya.⁵⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tinjauan Tentang Korelasi Pemberian Hukuman Oleh Guru Agama Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁵⁸

Meskipun hukuman seperti halnya pahit dirasakan , tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat pendidikan yang terakhir, digunakan apabila memang tidak ada upaya lain

⁵⁷ <http://www.google.com>

⁵⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), h. 148.

untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya pelanggaran yang melanggar peraturan dan tata tertib dalam proses pelajaran PAI siswa.

Didalam memberikan hukuman kepada anak didik pendidik atau guru hendaknya disertai dengan memberikan nasehat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik diperbuat oleh anak didik tersebut. Nasehat itu akan membantu anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri.

Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW

مروا اولادكم بالصلاة اذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرة

وفرقوا بينهم في المضاجع (الحديث) (رواه احمد وابو داود الحاكم)

Artinya : *Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah sholat bila mana sudah berusia 7 tahun, dan apabila telah berusia 10 tahun pukullah ia (bila tidak mau melakukan sholat tersebut) dan pisahkanlah tempat tidurnya.*⁵⁹

Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa hukuman dapat dijadikan alat pendidikan bagi anak didik yang melanggar tata tertib dalam proses belajar PAI siswa.

motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan dan hasil tertentu. Pengertian lain mengatakan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang

⁵⁹Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, (PT. Megatam Sofwa Presendo), h 324

tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.⁶⁰

Dengan demikian motivasi belajar PAI siswa merupakan keinginan dan kemauan seorang siswa dalam mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu tidak ada motivasi belajar PAI siswa apabila tidak dirasakan adanya sesuatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Adapun korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa yang telah diberlakukan untuk anak didik, agar tidak selalu ada pada tahap kenakalan dan kesenjangan dalam belajarnya sehingga nantinya anak yang nakal dan yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses belajar PAI akan terarahkan ke jalan yang lebih baik dengan di sertai adanya motivasi belajar PAI siswa tersebut. Hukuman-hukuman yang di berikan oleh guru agama kepada anak didiknya merupakan suatu peringatan atas diri anak yang nakal dan lalai serta yang tidak mematuhi tata tertib dalam proses belajar PAI itu sendiri sehingga anak didiknya berada pada tahap kesadaran, dengan demikian sangat beruntunlah dengan adanya pemberian hukuman yang diberikan oleh guru agama tersebut bagi anak yang nakal dan lalai serata anak yang tidak mematuhi tata tertib disekolah sehingga dapat termotivasi dengan adanya hukuman tersebut sehingga anak yang bersangkutan dapat menyadari atas kesalah-kesalahnya yang

⁶⁰ Suparmin. Op.cit., h.6.

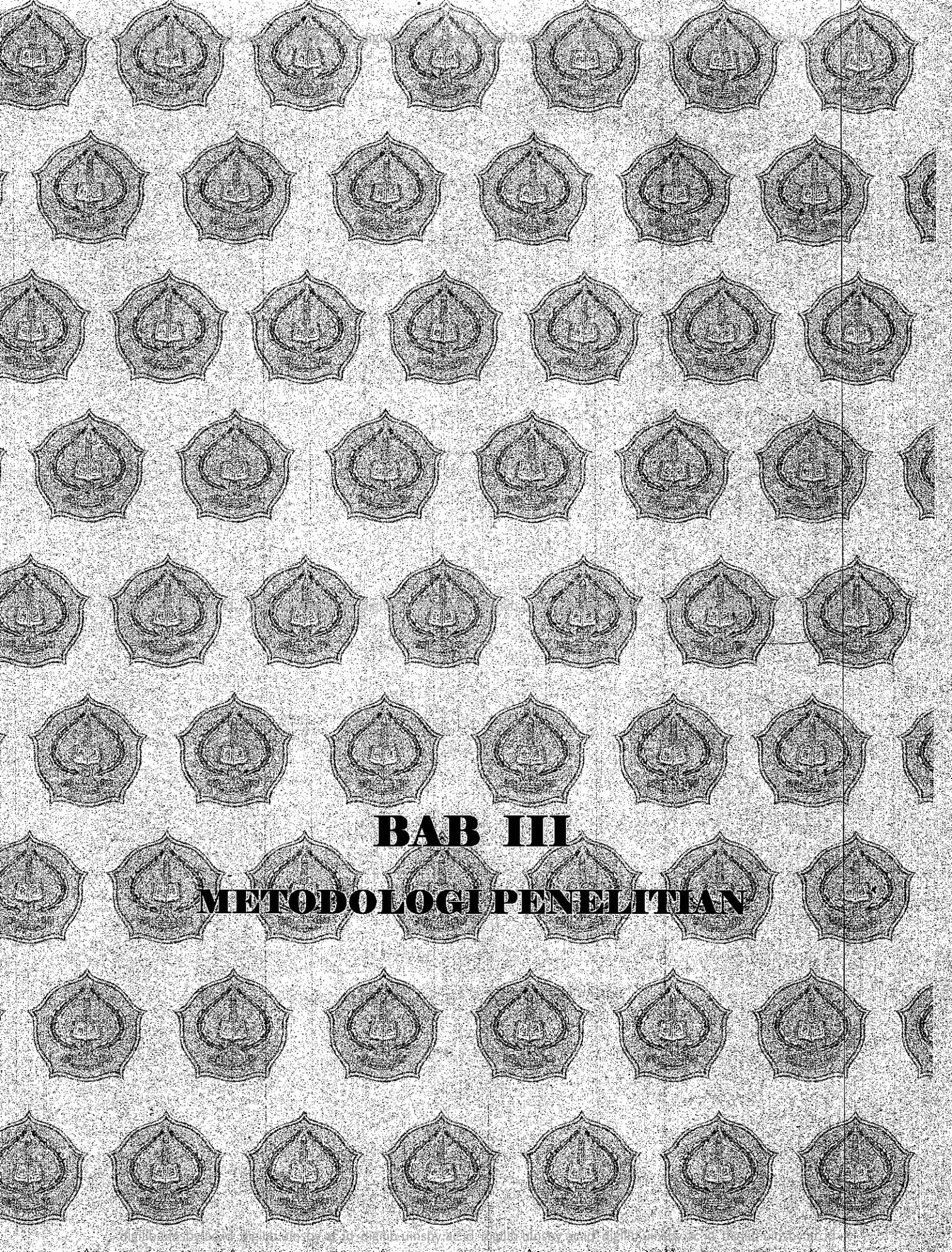
nantinya anak tersebut lebih cenderung serta lebih memaksimalkan dalam memanfaatkan waktunya untuk belajar serta lebih meningkatkan prestasi dalam belajar PAI tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa yaitu untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib serta menghentikan siswa dari tingkah laku yang bersifat negative dan yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib serta etika dalam proses belajar PAI disekolah, serta mengarahkan dan meyadarkan anak didiknya dari prilaku yang tidak baik menuju prilaku yang lebih membaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan diterapkannya hukuman oleh guru agama kepada anak didik yang nakal dan lalai serta yang tidak mematuhi perintah guru agama akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan baik hukuman yang berupa jasmaniayah seperti : mencubit, menarik daun telinga bahkan dengan pukulan ataupun hukuman yang berupa rohaniyah seperti : membuat anak malu, mengulangi pekerjaan, menakut-nakuti, bahkan mengeluarkan dari kelas atau sekolah. Dengan hukuman-hukuman yang diberikan oleh guru agama kepada anak didik yang bersangkutan akan dapat menyadarkan dirinya atas kesalahan yang pernah di perbuat sehingga anak tersebut merasa jera. Dengan terungkapnya sebuah kesadaran dari diri anak tersebut akan menumbuhkan sebuah kesemangatan baru dalam belajarnya dengan disertai adanya motivasi dalam

belajar PAI tersebut sehingga anak didiknya dapat merubah prilaku yang tidak baik menjadi baik.



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Analisis Data

Untuk mendapatkan suatu keberhasilan yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penulis perlu menggunakan metode yang di anggap sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan perinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mengwujukkan kebenaran.⁶¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan permasalahan yang di angkat oleh peneliti, yaitu tentang “ KERELASI PEMBERIAN HUKUMAN OLEH GURU AGAMA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA DI SMP NURUL AMANAH TANAH MERAH BANGKALAN ” maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif koralasional.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang analisisnya menekankan pada data-data yang dikelola dengan metode statistik. Sedangkan sifatnya adalah korelasi yaitu mencari hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain karena termasuk katagori penelitian kuantitatif korelasional, maka

⁶¹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1999). h. 2

variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini ada dua macam variabel, yaitu: variabel X sebagai variabel bebas dan variabel Y sebagai variabel terikat. yang termasuk variabel X (variabel bebas) adalah Pemberian hukuman oleh guru agama dan variabel Y (variabel terikat) adalah Motivasi belajar PAI siswa. Dengan artian bahwa variabel X mempengaruhi terhadap variabel Y.

Kedua variabel ini termasuk korelasi product moment atau korelasi pearson karena kedua variabel ini mempunyai hubungan yang sangat kuat antara variabel.

3. Populasi dan Sampel

Sebelum penulis paparkan tentang jumlah populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang populasi dan sample. Dalam menentukan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan istilah populasi dan sample. Yang dimaksud Populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki”.⁶² Sedangkan sample adalah “sebagian dari populasi”⁶³

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa-siswi SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan kelas V11, VIII dan IX dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 370

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini dengan rincian sebagai berikut :

⁶² Sutrisno Hadi, *statistik jilid 2*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), h 220

⁶³ Op, cit, h, 221

- a. Kelas V11 sebanyak 165 siswa
- b. Kelas V111 sebanyak 115 siswa
- c. Kelas IX sebanyak 90 siswa

Dari data tersebut diatas yang jumlahnya cukup besar, maka peneliti perlu menggunakan sampel yang bertujuan untuk mempermudah bagi peneliti. Sehubungan dengan pengambilan sample ini menurut Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa “Jika jumlah subyeknya besar dapat di ambil 10 - 15% atau 20 - 25% atau lebih.⁶⁴ Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi yakni 370 siswa menjadi 37 siswa yang diteliti dengan rincian sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1). Kelas V11 sebanyak 165 siswa yang diambil 10% = 16,5
- 2). Kelas V111 sebanyak 115 siswa yang diambil 10% = 11,5
- 3). Kelas IX sebanyak 90 siswa yang diambil 10% = 9

Sedangkan cara mengambil dalam pengambilan sampel ini adalah sampel acak (random sampling) dalam teknik ini setiap anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Penentuan sampel seperti itu hanya dapat dilakukan apabila peneliti punya keyakinan bahwa setiap anggota populasi mempunyai karakteristik yang sama. Cara yang paling sederhana dalam pengambilan sampel acak adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian mengurutkan semua anggota populasi.
- b. Peneliti mengambil semua anggota populasi.

⁶⁴ Op. cit 120

- c. Peneliti mengambil nomor-nomor tertentu sejumlah yang diperlukan

4. Metodologi Pengumpulan Data

Melalui sub bahasan ini penulis mengemukakan teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dapat di tarik sebagai cara-cara yang di gunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang di butuhkan. Pengumpulan data yang penulis pilih atau gunakan adalah sebagaimana yang telah di temukan dalam instrumen penelitian di atas. Berikut ini akan penulis uraikan teknik pengumpulan data dari jenis data yang akan di gali. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yakni

a. Pengumpulan data melalui Angket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan mengumpulkan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden⁶⁵. Dalam angket ini penulis telah sebarakan yaitu untuk mengetahui Pemberian hukuman oleh guru agama terhadap Motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

b. Pengumpulan data melalui Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara sistimatika tentang fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung atau tidak langsung.⁶⁶ Teknik ini penulis gunakan untuk mencari data di lapangan tentang gambaran umum SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan dengan

⁶⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta, 2004), h. 167

⁶⁶ Sutrino Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta : Andi Offict, 1987), h.136

mengadakan pengamatan terhadap berbagai macam kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana yang ada sekolah tersebut. Utamanya yang menjadi responden, tentang aktivitas mereka memberikan dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Pengumpulan Data melalui Interview

Wawancara adalah suatu pengumpulan data melalui riset tanya jawab dimana dua atau lebih beradap-hadapan secara fisik⁶⁷ dalam teknik ini, penulis menggunakan wawancara yang dilakukan secara langsung agar dapat informasi secara langsung dari sumber pertama. Metode ini digunakan sebagai instrumen pendukung guna memperkuat dan menambah data yang diperoleh melalui angket.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan yang dibutuhkan, responden dari instrumen ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Pengumpulan data melalui teknik ini dilakukan melalui wawancara langsung, baik kepala sekolah, guru, maupun kepada para siswa. Karena jenis wawancara ini adalah wawancara terstruktur. Maka terlebih dahulu penulis tetapkan adalah masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan secara ketat baru kemudian dilakukan wawancara secara dialogis.

d. Pengumpulan Data melalui Dokumentasi

⁶⁷S. Margono, op, cit, h. 192

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah agenda dan sebagainya.⁶⁸

Metode dokumentasi ini merupakan teknik data yang digunakan yang dilakukan dengan cara memeriksa dokumen-dokumen (arsip) tertulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Langkah pertama yang akan dilakukan penulis adalah dengan meminta izin kepada kepala sekolah, dan wali kelas untuk memeriksa dokumen yang ada di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

Kemudian setelah kepada kepala sekolah dan wali kelas memberi izin, maka berikutnya peneliti akan memulai memeriksa data yang ada, dan jika ada dokumen yang sekiranya dijadikan sebagai data penelitian penulis tidak sungkan memohon kepada kepala sekolah dan wali kelas untuk berkenan memberikan dokumen tersebut untuk keperluan peneliti yang dilakukan oleh penulis.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam penelitian. Pedoman angket sebagai sumber primer atau utama, guna untuk memperoleh data variabel X dan Y. adapun instrument skunder dari penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman interview (wawancara) dan dokumentasi. Penjelasan dari semua instrumen diatas adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam pendekatan praktik* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2006), h. 188

a. Angket

angket atau kuesioner adalah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirim kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁹ Jadi anket atau koesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari responden yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan peneliti dimana data atau informasi tersebut memiliki nilai keterandalan dan keesahehan yang tinggi mungkin.

Di pandang dari cara menjawabnya angket terbagi menjadi dua yaitu : angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup mempunyai bentuk-bentuk pertanyaannya : (ia, tidak, pilihan ganda, skala penelitian, dan daftar cek). Sedangkan angket terbuka mempunyai bentuk pertanyaan : jawaban singkat atau uraian singkat (bentuk isian).⁷⁰

Sedangkan dari segi jawaban yang diberikan, angket dapat dibedakan menjadi dua: *pertama* angket langsung, *kedua* angket tidak langsung. Angket langsung adalah angket yang dikirim kepada seseorang dan dijawab oleh responden, sementara angket tidak langsung adalah angket yang dikirimkan kepada seseorang untuk mencari informasi (keterangan) tentang orang lain⁷¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk angket langsung yang bersifat tertutup. Melalui angket ini penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh responden dengan tiga alternatif jawaban yang telah tersedia

⁶⁹ Usman Akkbar, *Metodologi Penelitian Social* (PT Bumi Aksara, 2003), h. 60

⁷⁰ Op. Cit, h. 62

⁷¹ Chalid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologo Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara),h.77

tentang apa yang menyangkut dirinya dan tanggapannya. Sehingga ia tinggal memilih jawaban sesuai dengan kehendaknya sendiri dengan jujur.

Dalam penelitian ini angket merupakan instrumen penelitian inti (primer) untuk mengumpulkan data dari dua variabel, yaitu variabel X (variabel bebas) mengenai Hukuman oleh guru Agama dan variabel Y (variabel terikat) mengenai Motivasi belajar PAI siswa.

Untuk mengukur variabel hukuman, digunakan indikator hukuman fisik dan psikis sebagaimana yang pernah dialami siswa.

a) Hukuman fisik seperti memukul, mencubit, menarik daun telinga dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Hukuman psikis seperti memindahkan tempat duduk, mengulangi pekerjaan, membuat anak malu dan lain-lain.

Untuk mengukur variabel motivasi belajar siswa digunakan beberapa indikator sebagaimana pendapat Martin Handoko dan Sardiman sebagai berikut:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat (belajar) ;
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar ;
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain ;
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas ;
- 5) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa) ;
- 6) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa ;
- 7) Lebih senang bekerja mandiri ;

8) Dapat mempertahankan pendapatnya.

b. Pedoman Observasi

Observasi adalah “ pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian”⁷²

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa instrumen penelitian dengan jalan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala atau kejadian yang sedang berlangsung melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Dari segi jenisnya, observasi dapat dibagi menjadi dua: *pertama* observasi sistematis, yaitu observasi yang dilaksanakan dengan menentukan secara sistematis faktor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan kategorinya. *Kedua*, observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati⁷³

Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non sistematis, yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan tidak berdasarkan kerangka buku tentang kategori-kategori obyek yang akan diamati sehingga observasi yang dilakukan lebih fleksibel dan lentur serta dapat memperoleh banyak data secara taktis di lapangan.

Adapun maksud digunakan metode observasi ini adalah sebagai berikut:

⁷² Nurul Suriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.172

⁷³ Op. cit, h. 173

1. untuk mempermudah penelitian di lapangan. Peneliti melakukan persiapan sebelum terjun ke lapangan yaitu mempersiapkan masalah yang akan diteliti.
2. untuk mendapat informasi secara langsung dengan cara melihat langsung di lapangan.

Dengan menggunakan metode ini data yang ingin diperoleh adalah untuk mengetahui sejauh mana pemberian hukuman oleh guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar PAI.

c. Pedoman Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) selaku pihak yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interview) sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan ialah wawancara berencana, yaitu sebuah bentuk wawancara dimana peneliti menyusun daftar perencanaan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informen.

Dengan menggunakan metode ini data yang ingin di peroleh peneliti antara lain :

- a. Usaha kepala sekolah SMP Nurul Amanah Basanah Tanah merah Bangkalan

b. Usaha guru terhadap siswa dalam meningkatkan kualitas yang dilakukan melalui kegiatan belajar dengan efektif.

Metode interview ini di ajukan kepada siswa kelas V11, V111 dan IX serta guru guna untuk mengetahui Pemberian hukuman oleh guru agama terhadap Motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka interview di bedakan menjadi tiga diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Interview bebas

2. Interview terpimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interview bebas terpimpin

Interview yang digunakan penulis adalah interview bebas terpimpin dalam metode wawancara ini.

d. Dokumentasi

Dokumintasi adalah “cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga tentang buku-buku pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ”.⁷⁴

Status instrumen dokumen dalam penelitian ini juga sama dengan observasi dan interview yaitu digunakan sebagai instrumen penunjang. Teknik dokumintasi ini digunakan untuk megumpulkan data tentang :

⁷⁴ Zuriah, op.cit., h. 191

- a. Struktur organisasi SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.
- b. Nama-nama pengajar (guru)
- c. Nama-nama responden

6. Analisis Data

Teknik analisis data adalah merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data untuk menemukan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data ini, menggunakan dua macam analisa penelitian yaitu :

- a. Analisa kualitatif yaitu teknik analisa data dengan menggunakan metode analisa deskriptif dengan tabel prosentase yaitu dengan cara mencari frekuensi tertinggi yang diberlakukan sebagai kesimpulan yang diambil.

Teknik analisa data ini digunakan untuk mengetahui data tentang :

- 1) Pelaksanaan pemberian hukuman oleh guru agama di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan
- 2) Motivasi belajar PAI Siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua dari kedua rumusan masalah diatas yaitu tentang pelaksanaan pemberian hukuman oleh guru

agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan. Maka penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

P = angka persentase.⁷⁵

Setelah data berupa prosentase, penulis menetapkan standar yang diajukan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu :

76 % - 100 %	: kategori baik
56 % - 75 %	: kategori cukup baik
40 % - 55 %	: kategori kurang baik
Kurang dari 40 %	: kategori tidak baik.

Dalam memberikan skor mengenai hasil angket maka penulis memberi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- 1) Alternatif jawaban A di beri skor 3
- 2) Alternatif jawaban B di beri skor 2
- 3) Alternatif jawaban C di beri skor 1

b. Analisa kuantitatif yaitu teknik analisa data dengan menggunakan analisis data statistik “ product moment “ teknik ini digunakan untuk menjawab

⁷⁵ Anas Sudijono, *pengantar statistic pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.43

pertanyaan ketiga yaitu : Adakah Korelasi Pemberian Hukuman Oleh Guru Agama Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan. Sedangkan rumusan yang dipakai adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) \cdot (\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi product moment

$\sum xy$: Jumlah dari hasil kali x dan y kecil

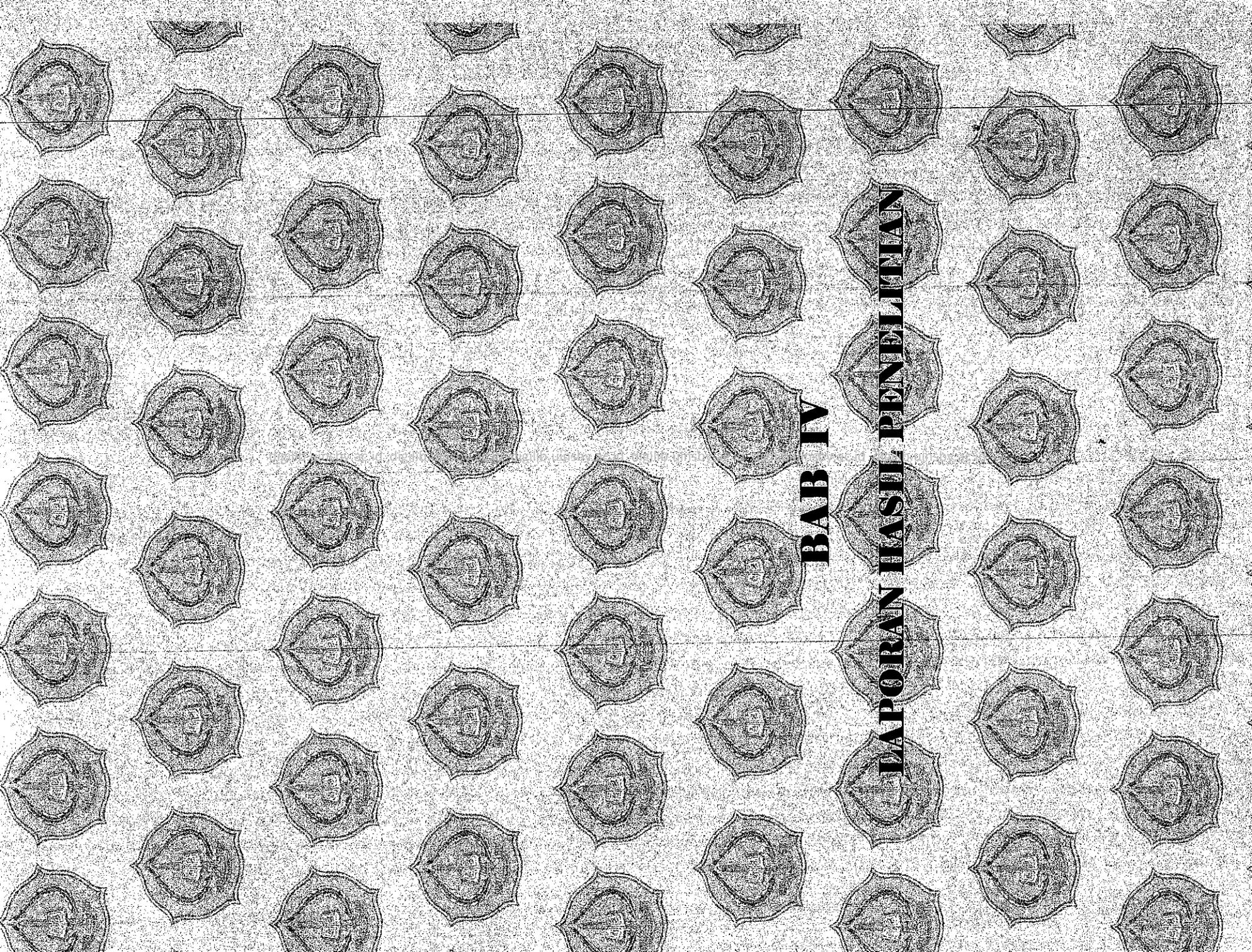
$\sum x^2$: Jumlah Skor x kecil yang di kuadratkan⁷⁶

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (Pemberian hukuman oleh guru agama) terhadap vareabel Y (Motivasi belajar PAI siswa) dengan menggunakan rumus product moment dapat diukur dengan interpretasi nilai “ r ” kerja, maka dari itu dapat kita lihat dalam bangan di bawah ini :

Besarnya Nilai “ r ”	Interpretasi
Antara 0,800 samapai dengan 0,1000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 samapai dengan 0,600	Agak rendah
Anatara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 samapai dengan 0,200	Sangat rendah (tidak ada korelasi) ⁷⁷

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, op. cit, h. 273

⁷⁷ Op. cit, h. 276



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebelum penulis melangkah, maka terlebih dahulu penulis akan menyajikan tentang gambaran secara umum SMP Nurul Amanah yang menjadi objek peneliti, baru setelah itu penulis akan menyajikan data-data mengenai pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa

1. Profil atau berdirinya SMP Nurul Amanah Desa Basanah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.

SMP Nurul Amanah adalah sekolah menengah pertama dibawah naungan yayasan pendidikan dan sosial Nurul Amanah. Yang merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang berorientasi pada pengembangan pendidikan yang bernuansa islami. Hal ini dapat terlihat dari visi dan misi pengasuh untuk membekali para siswa-siswinya dalam pengembangan imtek dan imtak.

SMP Nurul Amanah adalah termasuk unit pendidikan yang ke-tiga yang dibangun oleh Drs. KH. Moh Jazuli Nur, Lc. Pada tahun 2003 di lingkungan pondok pesantren Nurul Amanah dan yang sekarang sudah memiliki beberapa unit pendidikan yaitu: Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Diniyah Wustho (MDW), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP),

Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI), Dan Sekolah Menengah Kejurusan (SMK).

Adapun letak geografisnya adalah sebagai berikut: SMP Nurul Amanah berada di jalan raya Tragah no. 09 Desa Basanah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. Desa Basanah merupakan Desa yang berada di paling barat Kecamatan Tanah Merah, sehingga posisi SMP Nurul Amanah berada di perbatasan tiga Kecamatan, yaitu: sebelah selatan Kecamatan Tragah, sebelah barat Kecamatan Burneh, dan juga berada di pertigaan Nyorondung arah menuju kecamatan Kwanyar.

SMP Nurul Amanah adalah Lembaga pendidikan Swasta dan dengan mendapatkan dukungan semua pihak, diantaranya pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan seluruh lapisan masyarakat setempat. Sehingga SMP Nurul Amanah mendapat banyak kemajuan khususnya, sarana dan prasarana. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki SMP Nurul Amanah

No	Nama fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik

4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Kamar Mandi + WC Khusus Guru	3	Baik
6	Kamar Mandi + WC Khusus Siswa	4	Baik
7	Musholla Khusus Laki-Laki	1	Baik
8	Musholla Khusus Perempuan	1	Baik
9	Ruang Kelas	9	Baik
10	Ruang Komputer	1	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Ruang Laboratorium	1	Baik
13	Kantin	1	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan Siswa

SMP Nurul Amanah adalah satu-satunya SMP yang terletak di pertengahan nyarondung basanah tanah merah yang jauh dari sekolah SMP lainnya dan letaknya sangat strategis, oleh karena itu banyak lulusan-lulusan SD dan MI yang lebih berniat untuk masuk ke SMP Nurul Amanah tersebut karena SMP Nurul Amanah berada di bawah naungan pondok pesantren, dan juga SMP Nurul Amanah sangat jauh letaknya dari SMP yang lainnya serta sudah banyak memberikan bukti kepada masyarakat dalam keunggulannya dalam bidang prestasi sehingga banyak masyarakat yang berminat untuk memasukkan anaknya. Maka dengan itu siswa-siswi SMP Nurul Amanah

setiap tahunnya semakin meningkat, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II

Keadaan Siswa SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V11-A	54	-	54
V11-B	53	-	53
V11-C	-	58	58
V111-A	33	-	33
V111-B	34	-	34
V111-C	-	48	48
IX-A	42	-	42
IX-B	-	48	48
JUMLAH	216	154	370

3. Personil Sekolah

SMP Nurul Amanah memiliki beberapa personil yang terdiri dari Kepala sekolah, Guru, TU, dan penjaga sekolah untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel III**Daftar Nama Tenaga Pendidikan****(kepala sekolah, guru, pegawai SMP Nurul Amanah 2009-2010)**

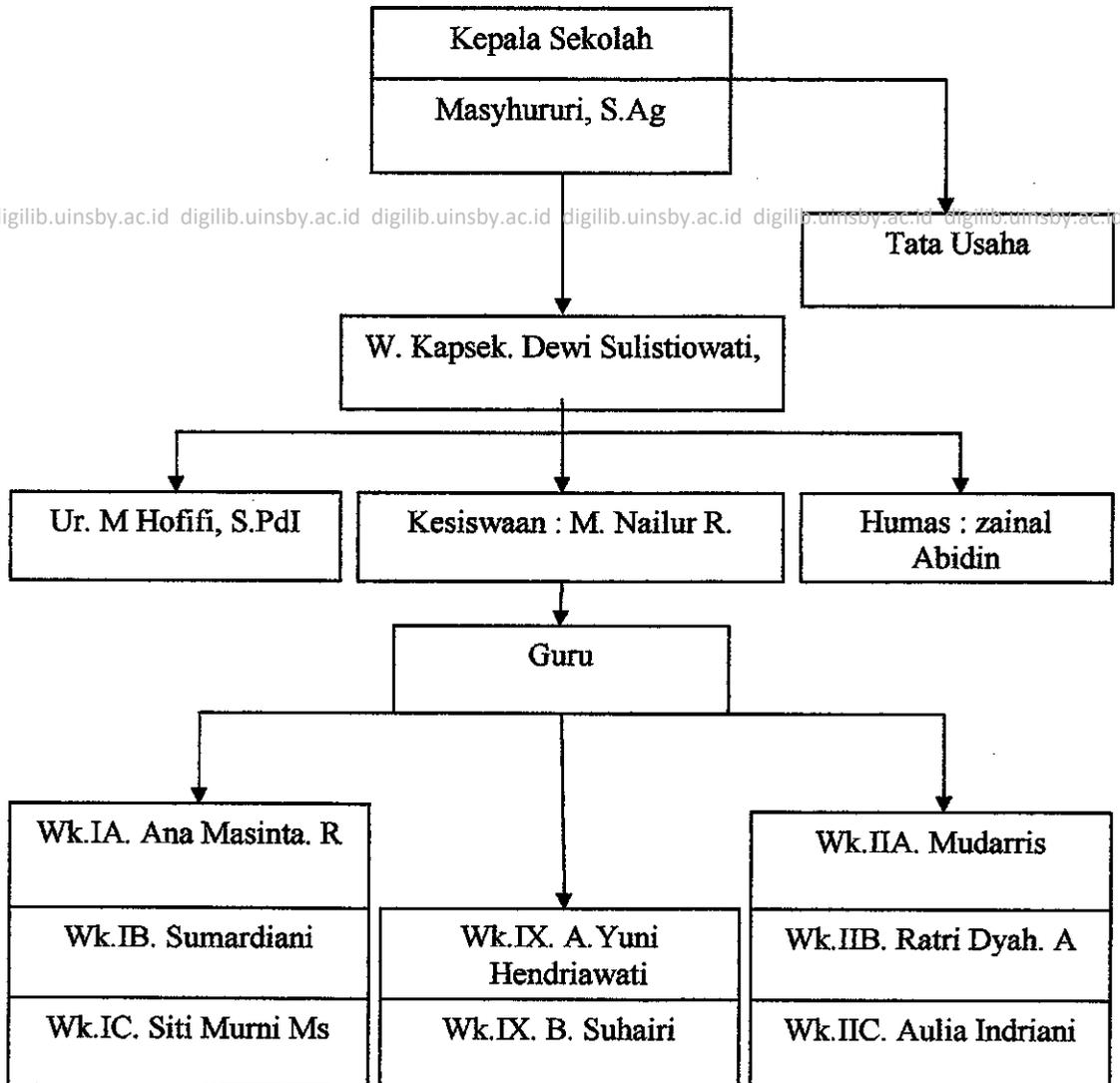
NO	Nama Guru	Status	Bidang Studi
1	Masyhuri S. Ag	Kepala sekolah	BK
2	Dewi Sulistiowati S.Pd	Wakil kepala sekolah	Matematika
3	M. Nailur Rohman, S. Ag	WK. Kesiswaan	Pend. Agama islam
4	Sumardiani. BA	Guru	PPKn
5	Sulaiman, S.Pd.	WK. Kurikulum	Seni Budaya
6	Ratri Dyah Arini, S.Pd	Guru	fisika
7	Zainal Abidin, S.Pd	WK. Humas	Bhs. Inggris
8	Yuni Hendriawati, S. Pd	Guru	Bhs. Indonesia
9	Fatmawati, S.Pd	Guru	Biologi
10	Ali Masyudi, A. Md	Guru	TIK
11	Siti Murni Manda Sari,Ss	Guru	Bhs. Inggris
12	Abbas Sa'i, S. Pd.I	Guru	Fiqih
13	Mudarris, S.Pd	Guru	IPS
14	Eko Setiawan, S. Pd	Guru	Penjaskes
15	Aulia Indriyani, S.Pd	Guru	Matematika
16	Suhairi, S. Pd.I	Guru	Bhs. Daerah
17	M. Hofifi, S. Pd.I	Guru	TIK
18	Rusidi, S.Pd	WK.Sarana prasarana	IPS
19	Rita Sari Oktavia, S.Pd	Guru	Biologi
20	Ana Masinta Rida, S.Pd	WK. Perpustakaan	Bhs. Indonesia

4. Struktur Organisasi SMP Nurul Amanah

Masalah keorganisasian sekolah SMP Nurul Amanah telah membentuk sturuktur organisasi hal ini merupakan serangkaian kerja dan hubungan pelayanan pendidikan dari semua personil yang termasuk dan terkait di dalamnya dan lebih jelasnya dapat dilihat pada bangan di bawah ini

Struktur Organisasi SMP Nurul Amanah

Tahun Pelajaran 2009-2010



5. Kegiatan Sekolah

a. Penunjang kurikulum

kegiatan tersebut berupa pengajaran remedial dan bimbingan penyuluhan dan praktikum IPA

b. Penunjang ekstrakurikuler

Semua kegiatan di luar jam sekolah di usahakan dapat menunjang pelaksanaan kurikulum dan tidak bertentangan dengan pendidikan. Kegiatan ini merupakan nilai tambahan bagi siswa yang sekaligus akan membawa dampak positif terhadap perkembangan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler siswa ini di lakukan pada sore hari dan pagi hari dengan jadwal sebagai berikut :

- Les bahasa inggris (kamis sore dan minggu pagi)
- Olah raga (selasa sore)
- Bina seni hadrah (rabu sore)
- Pramuka (jum'at sore)
- Kursus komputer (senin sore)

c. Kegiatan-kegiatan Insidental

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Mengikuti lomba gerak jalan
- Pertandingan sepak bola
- Lomba kelas, pidato, puisi, dan cerdas cermat
- Persahabatan.

B. Penyajian Data

Sebenarnya selama ini yang disajikan dalam sub bab diatas juga merupakan data tentang SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan. Akan tetapi, sebagaimana diketahui data tersebut baru sekilas gambaran umum belum berkaitan langsung dengan inti persoalan, yakni masalah korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa.

Untuk mngetahui hal tersebut, penulis menyajikan perolehan data dari hasil penelitian di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan. Adapun yang akan disajikan adalah hasil data dari responden dengan melalui data angket yang telah diberikan pada responden dan melalui interview yang penulis sampaikan untuk memperoleh data tentang pemberian hukuman oleh guru agama yang ada di SMP Nurul Amanah dan menganalisis dalam rangka untuk membuktikan hipotesis yang akan menuju suatu kesimpulan akhir dari penelitian tersebut.

Setelah terjun kelapangan, penulis memperoleh data sebagai dari hasil penelitian tentang pemberian hukuman oleh guru agama yang terjadi di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

Tabel IV
Nama-nama Responden

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Kelas
1	Amin Rois	Laki-Laki	VIIA
2	Moh. Ali	Laki-Laki	VIIA
3	Moh. Ja'far	Laki-Laki	VIIA
4	Sumadi	Laki-Laki	VIIIB
5	Hasani	Laki-Laki	VIIIB
6	Moh. Syukri	Laki-Laki	VIIIB
7	Nur Aida	perempuan	VIIIC
8	Abd. Somad	Laki-Laki	VIIIA
9	Ahmad Jasuli	Laki-Laki	VIIIA
10	Mohammad Kholis	Laki-Laki	VIIIA
11	Mohammad Muhid	Laki-Laki	VIIIA
12	Ridoi	Laki-Laki	VIIIA
13	Sohibul Kaffi	Laki-Laki	VIIIA
14	Moh. Aris	Laki-Laki	VIIIB
15	Moh. Usman	Laki-Laki	VIIIB
16	Mohammad. Amin	Laki-Laki	VIIIB
17	Samsul Arifin Muhyi	Laki-Laki	VIIIB

18	Samsul Arifin Romli	Laki-Laki	VIIIB
19	M. Abdur Rofiq	Laki-Laki	VIIIB
20	Fatihatul Fitroh	perempuan	VIIIC
21	Fatmawati	Perempuan	VIIIC
22	Rusmiati	Perempuan	VIIIC
23	Tanti	Perempuan	VIIIC
24	Hamidah	Perempuan	VIIIC
25	Huzaimah	Perempuan	VIIIC
26	Abd. Rouf	Laki-laki	IXA
27	Arif Nurcahyono	Laki-Laki	IXA
28	Fahmi Hidayat	Laki-Laki	IXA
29	Imam Syafi'i	Laki-Laki	IXA
30	Hasan Basri	Laki-Laki	IXA
31	Moh. Haris	Laki-Laki	IXA
32	Sholihin	Laki-Laki	IXA
33	Syaiful Rohim	Laki-Laki	IXA
34	Amiratul Jannah	Perempuan	IXB
35	Fatima	Perempuan	IXB
36	Uswatun Nisak	Perempuan	IXB
37	Yuli Eka Putri Damanhur	Perempuan	IXB

Kemudian dari hasil lapangan terhadap responden (siswa) dengan menyebarkan angket dengan jumlah sample yang telah ditetapkan 37 dengan 10% keberhasilan tersebut diambil dari dokumentasi yang didalamnya berisi tentang denah SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

Dari tiap-tiap pertanyaan angket tersebut terdiri dari tiga buah alternatif jawaban dengan kode A, B, dan C.

Adapun alternatif jawaban ketentuan sebagai berikut:

- Alternatif A di beri skor 3
- Alternatif B di beri skor 2
- Alternatif C di beri skor 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel V

Data hasil angket tentang pemberian hukuman oleh guru agama (variabel x)

No	Nama Responden	Hasil angket			Skor Angket			Jumlah
		A	B	C	Ax3	Bx2	Cx1	
1	Amin Rois	10	0	0	30	0	0	30
2	Moh. Ali	9	1	0	27	2	0	29
3	Moh. Ja'far	9	1	0	27	2	0	29
4	Sumadi	7	2	1	21	4	1	26
5	Hasani	9	1	0	27	2	0	29
6	Moh. Syukri	6	3	1	18	6	1	25

7	Nur Aida	6	3	1	18	6	1	25
8	Abd. Somad	6	2	2	18	4	2	24
9	Ahmad Jasuli	6	1	3	18	2	3	23
10	Mohammad Kholis	10	0	0	30	0	0	30
11	Mohammad Muhid	7	2	1	21	4	1	26
12	Ridoi	7	2	1	21	4	1	26
13	Sohibul Kaffi	7	3	0	21	6	0	27
14	Moh. Aris	7	1	2	21	2	2	25
15	Moh. Usman	6	3	1	18	6	1	25
16	Mohammad. Amin	7	1	2	21	2	2	25
17	Samsul Arifin Muhyi	5	3	2	15	6	2	23
18	Samsul Arifin Romli	7	3	0	21	6	0	27
19	M. Abdur Rofiq	9	1	0	27	2	0	29
20	Fatihatul Fitroh	9	0	1	27	0	1	28
21	Fatmawati	9	1	0	27	2	0	29
22	Rusmiati	10	0	0	30	0	0	30
23	Tanti	7	2	1	21	4	1	26
24	Hamidah	9	1	0	27	2	0	29
25	Huzaimah	10	0	0	30	0	0	30
26	Abd. Rouf	10	0	0	30	0	0	30
27	Arif Nurcahyono	5	3	2	15	6	2	23

28	Fahmi Hidayat	7	2	1	21	4	1	26
29	Imam Syafi'i	6	2	2	18	4	2	24
30	Hasan Basri	7	3	0	21	6	0	27
31	Moh. Haris	9	1	0	27	2	0	29
32	Sholihin	9	0	1	27	0	1	28
33	Syaiful Rohim	9	1	0	27	2	0	29
34	Amiratul Jannah	7	3	0	21	6	0	27
35	Fatima	7	0	3	21	0	3	24
36	Uswatun Nisak	5	4	1	15	8	1	24
37	Yuli Eka Putri D.	5	3	2	15	6	2	23

Tabel VI

Data hasil angket tentang motivasi belajar PAI siswa (Variabel y)

No	Nama Responden	Hasil Angket			Skor Angket			Jumlah
		A	B	C	Ax3	Bx2	Cx1	
1	Amin Rois	6	2	2	18	4	2	24
2	Moh. Ali	10	0	0	30	0	0	30
3	Moh. Ja'far	6	2	2	18	4	2	24
4	Sumadi	7	2	1	21	4	1	26
5	Hasani	7	1	2	21	2	2	25
6	Moh. Syukri	6	2	2	18	4	2	24

7	Nur Aida	5	3	2	15	6	2	23
8	Abd. Somad	6	2	2	18	4	2	24
9	Ahmad Jasuli	6	2	2	18	4	2	24
10	Mohammad Kholis	5	2	3	15	4	3	22
11	Mohammad Muhid	7	2	1	21	4	1	26
12	Rido'i	7	1	2	21	2	2	25
13	Sohibul Kaffi	10	0	0	30	0	0	30
14	Moh. Aris	8	1	1	24	2	1	27
15	Moh. Usman	10	0	0	30	0	0	30
16	Mohammad. Amin	7	2	1	21	4	1	26
17	Samsul Arifin Muhyi	7	2	1	21	4	1	26
18	Samsul Arifin Romli	5	2	3	15	4	3	22
19	M. Abdur Rofiq	5	2	3	15	4	3	22
20	Fatihatul Fitroh	7	2	1	21	4	1	26
21	Fatmawati	6	3	1	18	6	1	25
22	Rusmiati	6	3	1	18	6	1	25
23	Tanti	6	3	1	18	6	1	25
24	Hamidah	5	1	4	15	2	4	21
25	Huzaimah	5	2	3	15	4	3	22
26	Abd. Rouf	5	3	2	15	6	2	23
27	Arif Nurcahyono	10	0	0	30	0	0	30

28	Fahmi Hidayat	7	3	0	21	6	0	27
29	Imam Syafi'i	8	1	1	24	2	1	27
30	Hasan Basri	7	2	1	21	4	1	26
31	Moh. Haris	6	2	2	18	4	2	24
32	Sholihin	5	2	3	15	4	3	22
33	Syaiful Rohim	5	3	2	15	6	2	23
34	Amiratul Jannah	5	3	2	15	6	2	23
35	Fatima	5	2	3	15	4	3	22
36	Uswatun Nisak	8	1	1	24	2	1	27
37	Yuli Eka Putri D.	7	2	1	9	12	1	26

Tabel VII

Rekapetulasi Nilai Variabel X dan Y

1	Amin Rois	30	24
2	Moh. Ali	29	30
3	Moh. Ja'far	29	24
4	Sumadi	26	26
5	Hasani	29	25
6	Moh. Syukri	25	24
7	Nur Aida	25	23
8	Abd. Somad	24	24

9	Ahmad Jasuli	23	24
10	Mohammad Kholis	30	22
11	Mohammad Muhid	26	26
12	Rido'i	26	25
13	Sohibul Kaffi	27	30
14	Moh. Aris	25	27
15	Moh. Usman	25	30
16	Mohammad. Amin	25	26
17	Samsul Arifin Muhyi	23	26
18	Samsul Arifin Romli	27	22
19	M. Abdur Rofiq	29	22
20	Fatihatul Fitroh	28	26
21	Fatmawati	29	25
22	Rusmiati	30	25
23	Tanti	26	25
24	Hamidah	29	21
25	Huzaimah	30	22
26	Abd. Rouf	30	23
27	Arif Nurcahyono	23	30
28	Fahmi Hidayat	26	27
29	Imam Syafi'i	24	27

30	Hasan Basri	27	26
31	Moh. Haris	29	24
32	Sholihin	28	22
33	Syaiful Rohim	29	23
34	Amiratul Jannah	27	23
35	Fatima	24	22
36	Uswatun Nisak	24	27
37	Yuli Eka Putri D.	23	26
	JUMLAH	989	924

C. Analisis Data

a. Data Hasil Angket Tentang Pemberian Hukuman oleh Guru Agama

untuk mengetahui respon siswa terhadap pemberian hukuman oleh guru agama peneliti menggunakan angket yang disebarakan kepada 37 siswa (reponden) dengan jumlah soal sebanyak 10 (sepuluh) item soal.

Data hasil angket tentang pemberian hukuman oleh guru agama dapat di analisis dengan memberikan tiga jawaban alternatif, yaitu sebagai berikut :

- a. Alternatif jawaban A di beri skor 3
- b. Alternatif jawaban B di beri skor 2
- c. Alternatif jawaban C di beri skor 1

Dibawah ini adalah data angket tentang pemberian hukuman oleh guru agama :

Tabel VIII

Data hasil angket respon siswa terhadap pemberian hukuman oleh guru agama

No	Nama Responden	Skor Berdasarkan Item Pertanyaan										jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Amin Rois	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2	Moh. Ali	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
3	Moh. Ja'far	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
4	Sumadi	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	26
5	Hasani	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
6	Moh. Syukri	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	25
7	Nur Aida	3	2	3	1	3	3	2	3	2	3	25
8	Abd.Somad	2	3	3	3	3	2	1	3	1	3	24
9	Ahmad jasuli	1	3	1	3	2	3	3	1	3	3	23
10	Mohammad. Kholis	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
11	Mohammad. Muhid	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	26
12	Ridoi	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	26
13	Sohibul Kaffi	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27
14	Moh. Aris	1	3	2	1	2	3	3	3	3	3	25
15	Moh. Usman	2	3	2	1	3	2	3	3	3	3	25
16	Mohammad. Amin	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	25
17	Samsul Arifin Muhyi	1	3	2	1	3	2	3	2	3	3	23
18	Samsul Arifin Roml	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	27
19	M. Abd. Rofik	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
20	Fatihatul fitroh	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	28
21	Fatmawati	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
22	Rusmiati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
23	Tanti	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	26
24	Hamidah	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
25	Huzaimah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	Abd. Rouf	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
27	Arif Nurcahyono	1	3	2	2	3	1	3	3	2	3	23
28	Fahmi Hidayat	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	26
29	Imam Syafi'i	1	3	1	2	3	3	3	3	2	3	24

8 8

No

16

30	Hasan Basri	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	27
31	Moh. Haris	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
32	Sholihin	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	28
33	Syaful Rohim	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
34	Amiratul jannah	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	27
35	Fatima	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	24
36	Uswatun Nisak	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	24
37	Yulia Eka Putri D	2	2	1	1	2	3	3	3	3	3	23
Jumlah											989	

Di bawah ini adalah analisis data tentang pemberian hukuman oleh guru agama dengan menggunakan analisa pronsentase yang berpedoman pada kriteria yang di ajukan Suharsimi Arikunto yaitu :

- 76% - 100% = Baik
- 56% - 75% = Cukup Baik
- 40% - 55% = Kurang Baik
- Kurang dari 40% = Tidak Baik

Tabel IX

NO	Apakah anda pernah di tarik daun telinga oleh guru agama?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
1	Sering	37	21	56,7%
	Kadang-kadang		9	24,4%
	Tidak pernah		7	18,9%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama menarik daun telinga siswa adalah dengan hasil baik terbukti 21 (56,7%) menjawab

sering, 9 siswa (24,4%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 7 siswa (18,9%).

Tabel X

NO	Apakah anda pernah dicubit oleh guru agama ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
2	Sering	37	33	89%
	Kadang-kadang		4	10,8%
	Tidak pernah		0	0%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama mencubit siswa adalah dengan hasil baik terbukti 33 (89%) menjawab sering, 4 siswa (10,8%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 0 siswa (0%).

Tabel XI

NO	Apakah anda pernah di pukul oleh guru agama ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
3	Sering	37	21	56,7%
	Kadang-kadang		9	24,4%
	Tidak pernah		7	18,9%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama memukul siswa adalah dengan hasil baik. terbukti 21 (56,7%) menjawab

sering, 9 siswa (24,4%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 7 siswa (18,9%).

Tabel XII

NO	Pernahkah anda di pukul dengan tongkat oleh guru agama ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
4	Sering	37	20	54%
	Kadang-kadang		7	18,9%
	Tidak pernah		10	27%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama memukul dengan tongkat kepada siswa adalah dengan hasil baik terbukti 20 (54%) menjawab sering, 7 siswa (18,9%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 10 siswa (27%)

Tabel XIII

NO	Pernahkah anda disuruh push-up oleh guru agama ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
5	Sering	37	29	78,3%
	Kadang-kadang		7	18,9%
	Tidak pernah		1	2,7%
	jumlah	37	37	100%

$\frac{29}{37} \times 100$
 $\frac{37}{37}$
 $\frac{2900}{37}$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama menyuruh push-up kepada siswa adalah dengan hasil baik terbukti 29 (78,3%)

menjawab sering, 7 siswa (18,9%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 1 siswa (2,7%).

Tabel XIV

NO	Pernahkah guru agama menyuruh anda untuk mengulangi pekerjaannya ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
6	Sering	37	27	72,9%
	Kadang-kadang		6	16,2%
	Tidak pernah		4	10,8%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama

menyuruh siswa untuk mengulangi pekerjaannya adalah dengan hasil baik terbukti 27 (72,9%) menjawab sering, 6 siswa (16,2%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 4 siswa (10,8%).

Tabel XV

NO	Pernahkah guru agama menyuruh anda menulis kalimat-kalimat penyesalan?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
7	Sering	37	30	81%
	Kadang-kadang		6	16,2%
	Tidak pernah		1	2,7%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama menyuruh siswa untuk menulis kalimat-kalimat penyesalan adalah dengan

hasil baik. terbukti 30 (81%) menjawab sering, 6 siswa (16,2%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 1 siswa (2,7%).

Tabel XVI

NO	Pernahkah guru agama memindahkan anda dari tempat duduk ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
8	Sering	3	30	81%
	Kadang-kadang		5	13,5%
	Tidak pernah		2	5,4%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama menyuruh siswa untuk pindah dari tempat duduknya adalah dengan hasil baik terbukti 30 (81%) menjawab sering, 5 siswa (13,5%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 2 siswa (5,4%).

Tabel XVII

NO	Apakah anda pernah dikeluarkan dari kelas oleh guru agama ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
9	Sering	37	27	72,9%
	Kadang-kadang		9	24,3%
	Tidak pernah		1	2,7%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama mengeluarkan siswa dari kelas adalah dengan hasil baik terbukti 27 (72,9%)

menjawab sering, 9 siswa (24,3%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 1 siswa (2,7%).

Tabel XVIII

NO	Apakah anda pernah disuruh berdiri di depan kelas oleh guru agama ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
10	Sering	37	36	97,2%
	Kadang-kadang		-	-%
	Tidak pernah		1	2,8%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru agama menyuruh siswa untuk berdiri di depan kelas adalah dengan hasil baik terbukti 36 (97,2%) menjawab sering, 0 siswa (0%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 1 siswa (2,8%).

Hasil data angket tentang pemberian hukuman oleh guru agama diatas dapat dianalisis dengan mengambil alternatif jawaban yang banyak dipilih responden dengan menggunakan rumus prosentase yaitu sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{21 + 33 + 21 + 20 + 29 + 27 + 30 + 30 + 27 + 36}{37} \times 100\%$$

$$= \frac{274}{37} \times 100\%$$

$$= 74,0\% \quad \text{Cukup baik}$$

Untuk mengetahui kesimpulan dari data hasil angket tentang pemberian hukuman oleh guru agama, penulis membuat tabel tabulasi data hasil angket. Adapun yang di ambil hanya yang tertinggi dari alternatif jawaban A, B dan C pada tabel berikut ini :

Tabel XIX

Nomor Tabel	Alternatif Jawaban	Prosentase
Tabel IX	Apakah anda pernah di tarik daun telinga oleh guru agama?	56,7%
Tabel X	Apakah anda pernah dicubit oleh guru agama ?	89%
Tabel XI	Apakah anda pernah di pukul oleh guru agama ?	56,7%
Tabel XII	Pernahkah anda di pukul dengan tongkat oleh guru agama ?	54%
Tabel XIII	Pernahkah anda disuruh push-up oleh guru agama ?	78,4%
Tabel XIV	Pernahkah guru agama menyuruh anda untuk mengulangi pekerjaannya ?	72,9%
Tabel XV	Pernahkah guru agama menyuruh anda menulis kalimat-kalimat penyesalan?	81%
Tabel XVI	Pernahkah guru agama memindahkan anda dari tempat duduk ?	81%
Tabel XVII	Apakah anda pernah dikeluarkan dari kelas oleh guru agama ?	72,9%
Tabel XVIII	Apakah anda pernah disuruh berdiri di depan kelas oleh guru agam ?	97,2%
jumlah		74,8%

Untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil angket pemberian hukuman oleh guru agama dalam penelitian ini menggunakan rumusan mean sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M_x	= Mean yang di cari
$\sum x$	= Jumlah skor-skor (nilai) yang ada
N	= Number of cases ⁷⁸

Jadi :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$= 56,7\% + 89\% + 56,7\% + 54\% + 78,4\% + 72,9\% + 81\% + 81\% + 72,9\% + 97,2\%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$= \frac{74,8\%}{10}$$

$$= 74,8\%$$

Dengan hasil di atas, diperoleh jumlah 74,8 % dan jika nilai tersebut di konsultasikan dengan kriteria Suharsimi Arikunto antara (56% - 75%), maka dapat di simpulkan bahwa pemberian hukuman oleh guru agama di SMP Nurul Amanah mempunyai kriteria cukup baik.

b. Data hasil angket tentang motivasi belajar PAI siswa

untuk mengetahui respon siswa terhadap motivasi belajar PAI siswa peneliti menggunakan angket yang disebarakan kepada 37 siswa (reponden) dengan jumlah soal sebanyak 10 (sepuluh) item soal.

⁷⁸ Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1992), h. 77.

Data hasil angket tentang motivasi belajar PAI siswa dapat di analisis dengan memberikan tiga jawaban alternatif, yaitu sebagai berikut :

- a. Alternatif jawaban A di beri skor 3
- b. Alternatif jawaban B di beri skor 2
- c. Alternatif jawaban C di beri skor 1

Dibawah ini adalah data angket tentang pemberian hukuman oleh guru agama :

Tabel XX

Data hasil angket respon siswa terhadap motivasi belajar PAI siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Responden	Skor Berdasarkan Item Pertanyaan										jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Amin Rosi	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	24
2	Moh. Ali	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	30
3	Moh. Ja'far	3	3	3	1	2	3	1	3	3	2	24
4	Sumadi	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	26
5	Hasani	3	3	3	2	3	3	1	3	1	3	25
6	Moh' Syukri	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	24
7	Nur Aida	3	1	3	3	1	3	2	3	2	2	23
8	Abd.somad	1	3	3	3	3	2	1	3	2	3	24
9	Ahmad jasuli	3	3	1	3	2	3	3	1	3	2	24
10	Mohammad. Kholis	3	3	3	3	2	1	1	3	1	2	22
11	Mohammad. Muhid	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	26
12	Ridoi	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	25
13	Sohibul Kaffi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	Moh. Aris	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	27
15	Moh. Usman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
16	Mohammad. Amin	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	26
17	Samsul Arifin Muhyi	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	26

18	Samsul Arifin Romli	3	2	1	3	2	3	1	3	1	3	22
19	M. Abd. Rofik	3	1	3	1	3	2	3	3	2	1	22
20	Fatihatul fitroh	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	26
21	Fatmawati	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	25
22	Rusmiati	1	3	3	2	2	3	3	2	3	3	25
23	Tanti	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	25
24	Hamidah	3	2	1	3	3	3	3	1	1	1	21
25	Huzaimah	2	1	3	1	2	3	1	3	3	3	22
26	Abd. Rouf	1	3	2	3	1	2	3	3	2	3	23
27	Arif Nurcahyono	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
28	Fahmi Hidayat	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	27
29	Imam Syafi'i	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	27
30	Hasan Basri	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	26
31	Moh. Haris	3	2	3	3	3	1	3	2	3	1	24
32	Sholihin	3	1	3	1	3	1	2	3	2	3	22
33	Syaful Rohim	3	3	2	3	2	3	1	1	3	2	23
34	Amiratul jannah	3	2	3	2	1	2	3	3	1	3	23
35	Fatima	1	3	1	3	3	1	2	3	3	2	22
36	Uswatun Nisak	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	27
37	Yulia Eka Putri D	3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	26
	Jumlah											924

Di bawah ini adalah analisis data tentang motivasi belajar PAI siswa dengan menggunakan analisa pronsentase yang berpedoman pada kriteria yang di ajukan Suharsimi Arikunto yaitu :

- 76% - 100% = Baik
- 56% - 75% = Cukup Baik
- 40% - 55% = Kurang Baik
- Kurang dari 40% = Tidak Baik

Tabel XXI

NO	Apakah anda tetap semangat dalam mengerjakan tugas PAI meskipun dalam keadaan capek?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
1	Sering	37	29	78,4%
	Kadang-kadang		3	8,1%
	Tidak pernah		5	13,5%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa tetap semangat dalam mengerjakan tugas PAI meskipun dalam keadaan capek adalah dengan hasil baik. terbukti 29 (78,4%) menjawab sering, 3 siswa (8,1%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 5 siswa (13,5%).

Tabel XXII

NO	Apakah anda pernah menyediakan waktu untuk belajar PAI di rumah?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
2	Sering	37	26	70,2%
	Kadang-kadang		7	18,9%
	Tidak pernah		4	10,8%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang pernah menyediakan waktu untuk belajar PAI di rumah adalah dengan hasil baik

terbukti 26 (70,2%) menjawab sering, 7 siswa (18,9%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 4 siswa (10,8%).

Tabel XXIII

NO	Apakah anda lebih mengutamakan mengerjakan tugas PAI dari pada nonton TV?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
3	Sering	37	26	70,2%
	Kadang-kadang		6	16,2%
	Tidak pernah		5	13,5%
	jumlah	37	37	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang lebih

mengutamakan mengerjakan tugas PAI dari pada nonton TV adalah dengan hasil baik. terbukti 26 (70,2%) menjawab sering, 6 siswa (16,2%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 5 siswa (13,5%).

Tabel XXIV

NO	Apakah anda tidak pernah merasa capek atau bosan dalam mempelajari materi PAI?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
4	Sering	37	26 ₂₅	70,2%
	Kadang-kadang		4 ₅	10,8%
	Tidak pernah		7	18,9%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang tidak pernah merasa capek atau bosan dalam mempelajari materi PAI adalah dengan hasil baik. terbukti 26 (70,2%) menjawab sering, 4 siswa (10,8%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 7 siswa (18,9%)

Tabel XXV

NO	Apakah anda pernah putus asa jika mendapatkan nilai jelek dalam pelajaran PAI?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
5	Sering	37	21	56,7%
	Kadang-kadang		11	29,7%
	Tidak pernah		5	13,5%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa pernah putus asa jika mendapatkan nilai jelek dalam pelajaran PAI guru adalah dengan hasil baik. terbukti 21 (56,7%) menjawab sering, 11 siswa (29,7%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 5 siswa (13,5%).

Tabel XXVI

NO	Apakah anda tetap mempunyai keinginan untuk belajar walaupun dapat tegoran dari guru PAI ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
	Sering		24	64,9%

6	Kadang-kadang	37	8	21,6%
	Tidak pernah		5	13,5%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa tetap mempunyai keinginan untuk belajar walaupun dapat tegoran dari guru PAI adalah dengan hasil baik. terbukti 24 (64,9%) menjawab sering, 8 siswa (21,6%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 5 siswa (13,5%).

Tabel XXVII

NO	Apakah anda lebih senang mengerjakan tugas sendiri dari pada minta bantuan pada orang lain?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
7	Sering	37	21	56,8%
	Kadang-kadang		8	21,6%
	Tidak pernah		8	21,6%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa lebih senang mengerjakan tugas sendiri dari pada minta bantuan pada orang lain adalah dengan hasil baik. terbukti 21 (56,8%) menjawab sering, 8 siswa (21,6%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 8 siswa (21,6%).

Tabel XXVIII

NO	Apakah anda pernah mempertahankan ide atau pendapat ketika berdiskusi dengan teman tentang materi PAI?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
8	Sering	37	25	67,6%
	Kadang-kadang		7	18,9%
	Tidak pernah		5	13,5%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa pernah mempertahankan ide atau pendapat ketika berdiskusi dengan teman tentang materi PAI adalah dengan hasil baik terbukti 25 (67,6%) menjawab sering, 7 siswa (18,9%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 5 siswa (13,5%).

Tabel XXIX

NO	Apakah anda tidak pernah meninggalkan pelajaran PAI?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
9	Sering	37	22	59,4%
	Kadang-kadang		7	18,9%
	Tidak pernah		8	21,6%
	jumlah	37	37	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa tidak pernah meninggalkan pelajaran PAI adalah dengan hasil baik terbukti 22 (59,4%)

menjawab sering, 7 siswa (18,9%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 8 siswa (21,6%).

Tabel XXX

NO	Apakah anda tetap semangat berangkat ke sekolah meskipun dalam keadaan hujan ?			
	Alternatif jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
10	Sering	37	24	64,9%
	Kadang-kadang		9	24,3%
	Tidak pernah		4	10,8%
	jumlah	37	37	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa tetap semangat

berangkat kesekolah meskipun dalam keadaan hujan adalah dengan hasil baik.s terbukti 24 (64,9%) menjawab sering, 9 siswa (24,3%) menjawab kadang-kadang, dan tidak pernah 4 siswa (10,8%).

Hasil data angket tentang motivasi belajar PAI siswa diatas dapat dianalisis dengan mengambil alternatif jawaban yang banyak dipilih responden dengan menggunakan rumus prosentase yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{29 + 26 + 26 + 26 + 21 + 24 + 21 + 25 + 22 + 24}{37}$$

$$= \frac{244}{37} \times 100\%$$

$$= 66,8\%$$

Untuk mengetahui kesimpulan dari data hasil angket tentang motivasi belajar PAI siswa, penulis membuat tabel tabulasi data hasil angket. Adapun yang di ambil hanya yang tertinggi dari alternatif jawaban A, B dan C pada tabel berikut ini :

Tabel XXXI

Nomor Tabel	Alternatif Jawaban	Prosentase
Tabel XXI	Apakah anda tetap semangat dalam mengerjakan tugas PAI meskipun dalam keadaan capek?	78,4%
Tabel XXII	Apakah anda pernah menyediakan waktu untuk belajar PAI di rumah?	70,2%
Tabel XXIII	Apakah anda lebih mengutamakan mengerjakan tugas PAI dari pada nonton TV?	70,2%
Tabel XXIV	Apakah anda tidak pernah merasa capek atau bosan dalam mempelajari materi PAI?	70,2%
Tabel XXV	Apakah anda pernah putus asa jika mendapatkan nilai jelek dalam pelajaran PAI?	56,7%
Tabel XXVI	Apakah anda tetap mempunyai keinginan untuk belajar walaupun dapat tegoran dari guru PAI ?	64,9%
Tabel XXVII	Apakah anda lebih senang mengerjakan tugas sendiri dari pada minta bantuan pada orang lain?	56,8%
Tabel XXVIII	Apakah anda pernah mempertahankan ide atau pendapat ketika berdiskusi dengan teman tentang materi PAI?	67,6%
Tabel XXIX	Apakah anda tidak pernah meninggalkan pelajaran PAI?	59,4%
Tabel XXX	Apakah anda tetap semangat berangkat ke sekolah meskipun dalam keadaan hujan ?	64,9%
	jumlah	66,8

Untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil angket motivasi belajar PAI siswa dalam penelitian ini menggunakan rumusan mean sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M_x	= Mean yang di cari
$\sum x$	= Jumlah skor-skor (nilai) yang ada
N	= Number of cases ⁷⁹

Jadi :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$= 78,4\% + 70,2\% + 70,2\% + 70,2 + 56,7 + 64,9 + 56,7 + 67,6 + 59,4 + 64,9$$

$$= \frac{66,8\%}{10}$$

$$= 66,8\%$$

Dengan hasil di atas, diperoleh jumlah 66,8 % dan jika nilai tersebut di konsultasikan dengan kriteria Suharsimi Arikunto antara (56% - 75%), maka dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah mempunyai kriteria cukup baik.

Untuk mendapatkan suatu kesimpulan bahwa ada korelasi antara pemberian hukuman oleh guru agama dengan motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan maka diperlukan adanya hipotesis.

⁷⁹ Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1992), h. 77.

Pada dasarnya penyajian hipotesis dalam suatu penelitian berkaitan erat dengan analisa data yang diperlukan. Analisa deskriptif dilakukan apabila peneliti hanya ingin mengetahui situasi-situasi atau kejadian tertentu. Sedangkan analisa kuantitatif untuk mencari metode yang tepat, dan harus melihat jenis penelitian yang akan direncanakan.

Dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi oleh karena itu, analisa data penelitian ini menggunakan rumusan statistik yaitu product moment.

Adapun hipotesis kerja yang dilakukan adalah ada hubungan antara pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

Untuk mengetahui apakah ada korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan maka perlu diolah terlebih dahulu dengan memasukkan kedalam tabel persiapan untuk menghitung “ r ” kerja, sehingga memudahkan didalam menganalisisnya.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah:

1. Membuat tabel persiapan untuk menghitung kofesien korelasi product moment antara pemberian hukman oleh guru agama yang penulis tentukan sebagai variabel (X) dan motivasi belajar PAI siswa sebagai variabel (Y)

2. Menentukan (X) dan (Y) dari tiap-tiap subjek
3. Mencari Σx
4. Mencari Σy
5. Menentukan mean dari variabel X dengan rumusan $\underline{Mx} = \frac{\Sigma X}{N}$
6. Menentukan mean dari variabel Y dengan rumusan $My = \frac{\Sigma Y}{N}$
7. Mencari (x) kecil dan (y) kecil
8. Menhitung x^2 dan y^2 dari tiap-tiap subjek
9. Mencari Σx^2 dan Σy^2
10. Mengalikan (x) dan (y) dari tiap-tiap subjek
11. Mencari Σxy
12. Mencari r_{xy} dengan rumusan $r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$ #

Adapun bentuk kongkrit dari persiapan mencari kofesien korelasi product moment antara variabel X dan variabel Y sebagai proses analisis data dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXXII

Tabel Persiapan Menghitung “ r ” Kerja

No	X	Y	x	y	X ²	Y ²	xy
1	30	24	-3,3	0,97	10.89	0.9409	3.201
2	29	30	-2,3	-5,03	5.29	25.3009	11.569
3	29	24	-2,3	0,97	5.29	0.9409	2.231
4	26	26	0,7	-1,03	0.49	1.0609	0.721
5	29	25	-2,3	-0,03	5.29	0.0009	0.069
6	25	24	1,7	0,97	2.89	0.9409	1.649
7	25	23	1,7	1,97	2.89	3.8809	3.349
8	24	24	2,7	0,97	7.29	0.9409	3.619
9	23	24	3,7	0,97	13.69	0.9409	4.589
10	30	22	-3,3	2,97	10.89	8.8209	-9.801
11	26	26	0,7	-1,03	0.49	1.0609	0.721
12	26	25	0,7	-0,03	0.49	0.0009	0.021
13	27	30	-0,3	-5,03	0.09	25.3009	-1.509
14	25	27	1,7	-2,03	2.89	4.1209	3.451
15	25	30	1,7	-5,03	2.89	25.3009	9.551
16	25	26	1,7	-1,03	2.89	1.0609	1.751
17	23	26	3,7	-1,03	13.69	1.0609	4.811
18	27	22	-0,3	2,97	0.09	8.8209	0.891

19	29	22	-2,3	2,97	5.29	8.8209	7.831
20	28	26	-1,3	-1,03	1.69	1.0609	1.339
21	29	25	-2,3	-0,03	5.29	0.0009	-0.069
22	30	25	-3,3	-0,03	10.89	0.0009	0.099
23	26	25	0,7	-0,03	0.49	0.0009	0.021
24	29	21	-2,3	3,97	5.29	15.7609	9.131
25	30	22	-3,3	2,97	10.89	8.8209	9.801
26	30	23	-3,3	1,97	10.89	3.8809	7.501
27	23	30	3,7	-5,03	13.69	25.3009	18.611
28	26	27	0,7	-2,03	0.49	4.1209	1.421
29	24	27	2,7	-2,03	7.29	4.1209	6.481
30	27	26	-0,3	-1,03	0.09	1.0609	0.309
31	29	24	-2,3	0,97	5.29	0.9409	2.231
32	28	22	-1,3	2,97	1.69	8.8209	4.861
33	29	23	-2,3	1,97	5.29	3.8809	5.531
34	27	23	-0,3	1,97	0.09	3.8809	0.591
35	24	22	2,7	2,97	7.29	8.8209	8.019
36	24	27	2,7	-2,03	7.29	4.1209	6.481
37	23	26	3,7	-1,03	7.29	1.0609	3.811
JML	989	924	-	-	201.33	214.9733	156.733

Berdasarkan perhitungan pada tabel persiapan menghitung " r "

kerja diatas dapat di ketahui :

1. $N = 37$

2. $\sum X = 989$

3. $\sum Y = 924$

4. $M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{989}{37} = 26,7$

5. $M_y = \frac{\sum Y}{N} = \frac{924}{37} = 24,97$

6. $\sum x^2 = 201,33$

7. $\sum Y^2 = 214,97$

8. $\sum xy = 156,733$

Kemudian untuk menganalisis angka-angka tersebut selanjutnya

dimasukkan kedalam rumusan korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{156,733}{\sqrt{(201,33)(214,97)}}$$

$$= \frac{156,733}{\sqrt{43279,91}}$$

$$= \frac{156,733}{208,0382} = 0,753$$

D. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesa yang diajukan maka perlu proses konsultasi antara hasil analisis data dengan rumus atau nilai kritik product moment. Nilai kritik product moment yang akan dijadikan rujukan adalah taraf signifikansi 5% dan 1%

Adapun nilai kritik product moment dengan taraf kepercayaan 5% adalah 0,325 dan taraf kepercayaan 1% adalah 0,418 apabila nilai kritik product moment dengan taraf signifikansi 5% (0,325) dan taraf signifikansi 1% (0,418) di konsultasikan dengan hasil analisis data (0,753) maka nilai analisis data tersebut lebih besar dari nilai kritik product moment.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian hipotesis kerja diterima. Hal ini berarti " Ada korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan. Untuk lebih jelasnya hasil analisis data terebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel XXX III

Hasil Analisis Data

N	Nilai Analisis Data	Taraf Signifikan		Keterangan
		5%	1%	
30	0,753	0,325	0,418	Signifikan ⁸⁰

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2* (Yokya Karta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM 1987), h. 359

Atas dasar analisis data tersebut telah diketahui bahwa Ada korelasi pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan. Kemudian untuk mengetahui besarnya korelasi tersebut perlu dikonsultasikan dengan nilai standart korelasi. Adapun nilai standart itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XXXIV

Tabel Interpretasi Nilai “ r ”

Besarnya nilai “ r ”	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 0, 1000	Tinggi
Antara 0, 600 sampai dengan 0, 800	Cukup
Antara 0, 400 sampai dengan 0, 600	Angka Rendah -
Antara 0, 200 sampai dengan 0, 400	Rendah
Antara 0, 000 sampai dengan 0, 200	Sanagat Rendah (tidak berkorelasi) ⁸¹

Berdasarkan tabel Interpretasi Nilai “ r ” diatas dapat diketahui bahwa nilai “ r ” kerja besar 0,753 berada pada rentangan angka antara 0,600 sampai 0,800 dengan interprestasi cukup.

Dengan demikian hipotesis alternatif yang diajukan bahwa korelasi pemberian hukuman oleh guru agama cukup memiliki hubungan dengan motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan juga diterima.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, h. 245

Dengan demikian, berarti pemberian hukuman oleh guru agama cukup berhubungan dengan motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan.

E. Pembahasan

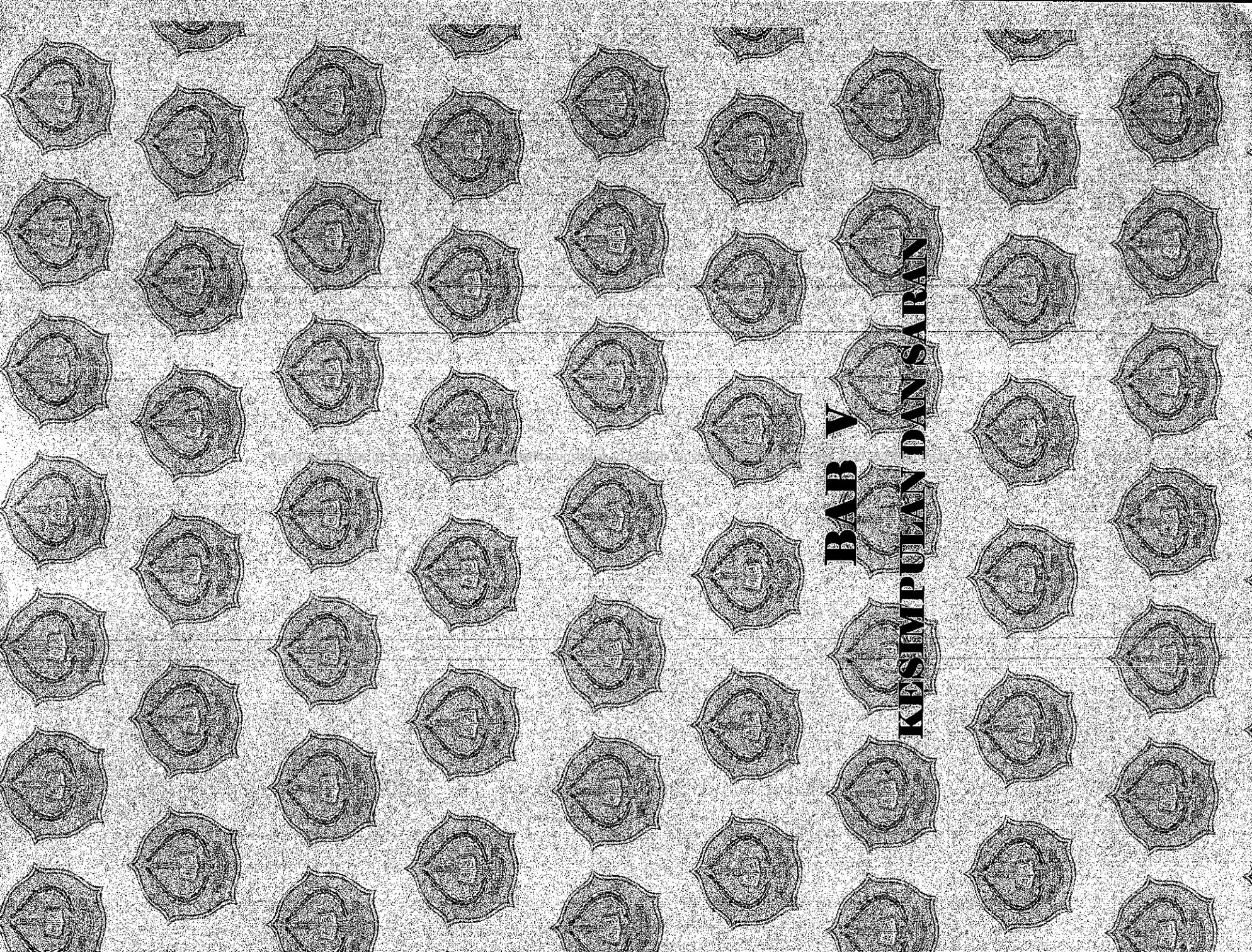
Dalam pemberian hukuman oleh guru agama secara sadar dengan suatu hal yang telah disesuaikan dengan kesalahan dan kenakalan serta ketidakdisiplinan anak didiknya akan terarahkan dengan baik, maka dari itu pemberian hukuman oleh guru agama akan mempengaruhi terhadap motivasi belajar PAI siswa, oleh karena itu selain sebagai peringatan dan kesadaran terhadap anak didiknya juga akan memperbaiki tingkah laku anak tersebut yang bertujuan demi untuk kelancaran proses belajar serta kedisiplinan kemasa depannya semakin membaik agar suatu hal yang di rencanakan dan yang di cita-citakan dapat diraih dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis ajukan menunjukkan bahwa pemberian hukuman oleh guru agama sebagai suatu ganjaran yang diberikan kepada anak didiknya serta akan mengarahkan kepada jalan yang lebih baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar PAI dengan disertai adanya motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan memberikan hasil yang cukup berpengaruh. Hal ini membuktikan bahwa pemberian hukuman oleh guru agama memiliki hubungan yang sangat penting dengan motivasi belajar PAI siswa.

Setelah analisis data angket, ternyata menunjukkan hasil yang positif. Karena nilai “ r “ kerja 0,753 lebih besar dari nilai “ r “ dari table product moment, baik dalam taraf signifikan 5% maupun 1% dimana $N = 37$ menunjukkan nilai sebesar 0,325 dan 0,418. Demikian juga karena nilai “ r “ kerja 0,753 pada tabel interpretasi nilai “ r “ berada pada rentangan antara angka 0,600 sampai dengan 0,800 dengan interpretasi cukup.

Berdasarkan hasil angket, signifikan antara vareabel X (pemberian hukuman oleh guru agama) dan vareabel Y (motivasi belajar PAI siswa) berada pada interpretasi cukup (sedang) sehingga diketahui bahwa pemberian hukuman oleh guru agama memiliki hubungan yang sangat penting dengan motivasi belajar PAI siswa.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman oleh guru agama merupakan bagian dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru agama khususnya, karena didalamnya mempunyai peranan penting dalam mengembangkan, mengarahkan serta meningkatkan motivasi belajar PAI siswa. Dengan adanya pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa akan selalu memberikan sebuah peringatan atas kesalahan-kesalahan yang dibuatnya serta dorongan yang kuat terhadap anak didiknya sehingga anak tersebut lebih mengoptimalkan dalam proses belajar mengajar PAI kemasanya semakin membaik sehingga tidak ada sebuah kenakalan dan ketidak disiplinian dalam melaksanakan proses belajar mengajar PAI di sekolah tersebut.



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis data, bagian akhir skripsi ini penulis membuat beberapa kesimpulan dan saran yang ada hubungannya dengan bahasan atau penelitian.

A. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian uraian dalam rancangan penelitian yang disajikan terlebih dahulu kiranya dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberian hukuman oleh guru agama yang ada di SMP Nurul Amanah bersifat jasmaniyah (fisik) seperti: mencubit, menarik daun telinga, memukul, push-up dan lain-lain. Maupun yang bersifat rohaniyah (psikis) seperti: mengulangi pekerjaan, memindahkan dari tempat duduk, menak-nakuti mengasingkan, membuat diri anak malu, serta mengeluarkan dari kelas. Hukuman-hukuman yang diberikan oleh guru agama terhadap anak didik tidak lain tujuannya hanya untuk memperbaiki bukan untuk mendendam.
2. Motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah berupa motivasi yang timbul dari dalam diri anak didik (instrinsik) seperti: anak yang senang membaca tanpa ada yang menyuruh atau mendorongnya ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya.. Maupun yang timbul dari luar diri anak didik (ekstrinsik) seperti: ingin dipuji oleh teman atau pacarnya. Dengan adanya motivasi tersebut akan menciptakan kesemangatan yang lebih matang,

kesenangan yang lebih optimis dalam mencapai sebuah keinginan dan kebutuhan dalam belajar.

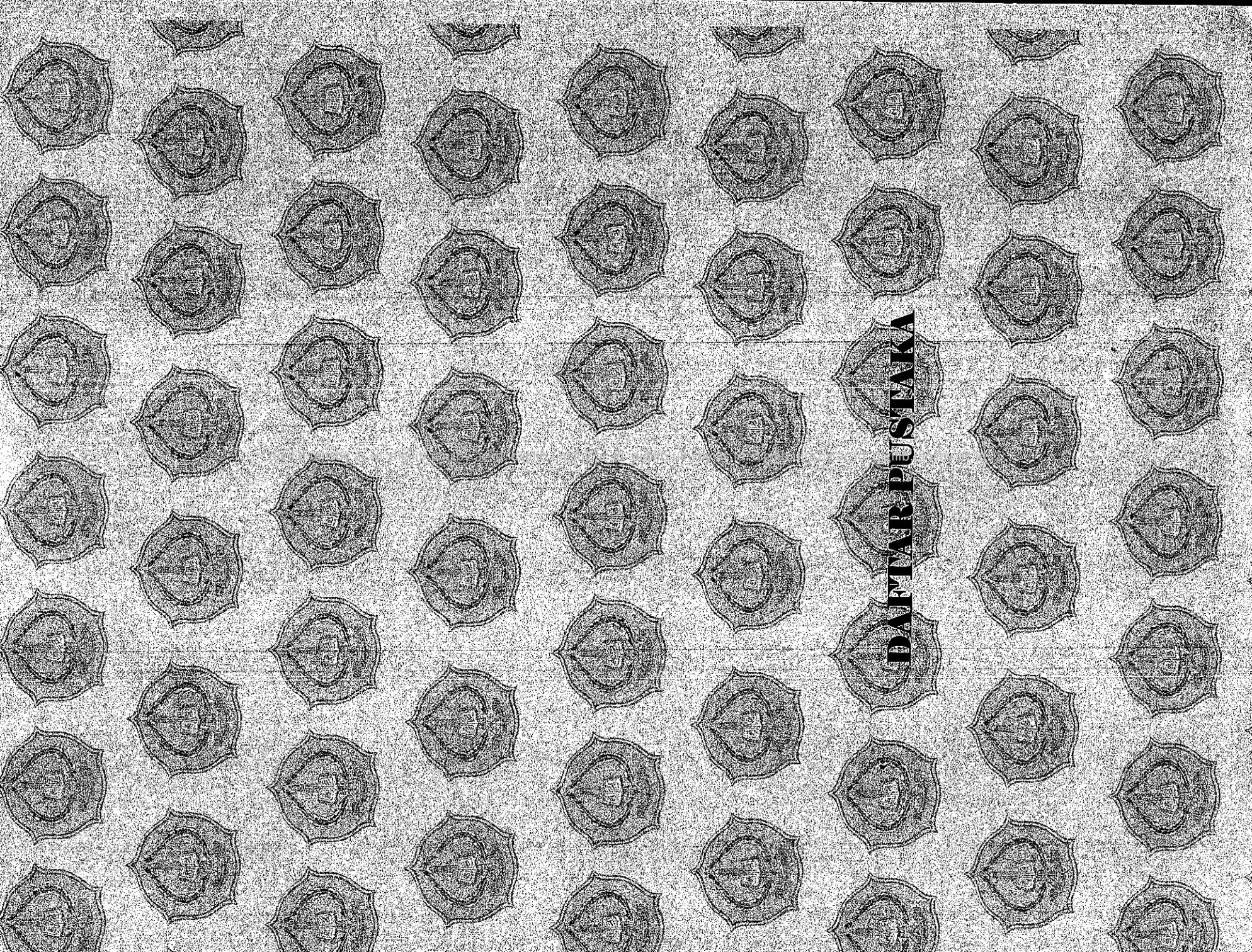
3. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang di peroleh dari hasil angket tentang pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan ternyata dapat korelasi yang positif.

Untuk mengetahui besar kecilnya korelasi tersebut dapat dilihat dari “ r “ kerja = 0,753 lebih besar dari taraf signifikan 5% 0,325 dan lebih kecil dari taraf signifikan 1% 0,418 hal ini berarti menunjukkan ada korelasi (hubungan) yang signifikan atau meyakinkan antara pemberian hukuman oleh guru agama dengan motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi berada pada rentangan 0,600 – 0,800 dikatakan cukup, berarti ada hubungan antara pemberian hukuman oleh guru agama terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan dengan tingkatan sangat signifikan.

B. SARAN-SARAN

1. Berdasarkan data yang di peroleh dapat di buktikan ada korelasi atau hubungan antara ketepatan pemberian hukuman oleh guru agama dengan motivasi belajar PAI siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya lebih memperhatikan sepenuhnya dengan cara :

- Lebih meningkatkan serta lebih menyetarakan pemberian hukuman oleh guru agama terhadap anak didiknya.
 - Untuk lebih memperhatikan serta lebih mengarahkan pada jalan yang lebih baik sehingga anak didiknya dapat termotivasi agar anak tersebut bisa membenahi atas perilakunya yang lebih baik
2. Untuk lebih meningkatkan asperasi belajar PAI siswa di SMP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan diharapka kepada semua dewan guru khususnya guru agama disekolah tersebut untuk lebih memaksimalkan hukuman atau sanksi yang diberikan kepada anak didiknya agar anak didiknya dapat termotivasi dengan adanya hukuman tersebut maka dari itu diharapkan anak didiknya ada pada tahap kesadaran yang bertujuan agar anak didiknya lebih semangat dalam melaksanakan proses belajar PAI dan lebih cenderung seta lebih memanfaatkan waktunya untuk belajar demi kesuksesan dalam meraih sebuah prestasisnya.
 3. Untuk lebih meningkatkan minat belajar PAI siswa, hendaknya para guru memberikan pengarahana atau pembinaan terhadap anak didiknya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan anak tersebut agar anak didik tersebut bisa menyelesaikan dengan baik serta dapat meningkatkan belajar PAI nya lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Athiyah Al-Abrasyi *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993).

Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1985)

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1998)

Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Saleh Abdullah , *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an* , (Jakarta : Rineka Cipta, 1994)

Anas Sudijono, *pengantar statistic pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana, 2006)

Chalid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologo Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara)

Hadi Sopenu, *Potret Guru*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995)

Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005)

<http://www.google.com>

<http://kosmo/vivanews.com>

<http://www.google.com>

Ine Amirman, Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,1993)

M. Arifin, *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1993)

Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2002)

Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya,, 1988)

Nurul Suriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004)

Pius A Partanto, Dahlan Al Barri. *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya : Arkola, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id 1994)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia , 2002)

Syeh Abu Bakar Jabir Al- Kuzairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*.

Suparmin. *Motivasi dan Etos Kerja* (Depertemen Agama RI, 2003)

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996)

Syiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002)

Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat pers. 2007)

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Bandung : Rineka Cipta, 1992)

Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2000)

Sutrisno Hadi, *statistik jilid 2*,(Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Rineka Cipta, 2004)

Sutrino Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta : Andi Offict, 1987)

Suharsimi Arikunto, *Prosedu Penelitian dalam pendekatan praktik* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2006)

U.U. RI. No.2 0 Th. 2003 *Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003)

Umar, Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)

Usman Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006)

Zainal Aqib, *profesionalisme guru dalam pembelajaran*. (Surabaya : Insan Cendekia, 2002)

Zakiah Deradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)